



**KUALITAS AUDITOR DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Lourensia Vanessa Cristiani
0221 19 021

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2023**

ABSTRAK

LOURENSIA VANESSA CRISTIANI. 022119021. Kualitas Auditor dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dibawah bimbingan HENDRO SASONGKO dan AGUNG FAJAR ILMIYONO. 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Kualitas Auditor dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Variabel independen kualitas auditor diproksikan dengan reputasi KAP, *financial distress* diproksikan dengan model kebangkrutan Altman *Z-Score*, variabel dependen opini audit *going concern* diproksikan dengan opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sampel data sektor transportasi yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan Indonesia Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah tiga puluh perusahaan, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi persyaratan yang sudah ditetapkan, maka terdapat enam perusahaan yang telah lolos kriteria pada penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu pendekatan pengolahan data melalui metode statistik dan sistematis yang mudah dihitung dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan. Data diuji dengan menggunakan SPSS Versi 25 dengan menggunakan uji analisis statistik deskriptif, dan uji analisis regresi logistik biner.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan mendapatkan hasil variabel independen kualitas auditor dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern*. Hasil pengujian secara simultan variabel independen kualitas auditor dan *financial distress* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.

Kata kunci : Kualitas Auditor, *Financial Distress*, Opini Audit *Going Concern*



**KUALITAS AUDITOR DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CA., CCSA., CSEP., QIA., CFE)

**KUALITAS AUDITOR DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA**


Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Jumat, tanggal 28 Juli 2023

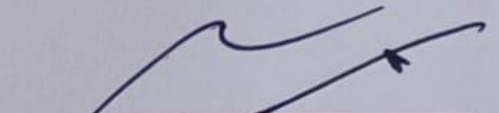
Lourensia Vanessa Cristiani
0221 19 021

Disetujui,

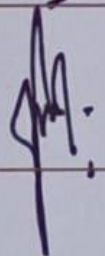
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si., CPSP., CPMP., CAP)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP)



LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SIDANG SKRIPSI

Kami selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal : 13/02/2022 dan berakhir tanggal : 15/07/2023


Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Lourensia Vanessa Cristiani
NPM : 022119021
Program Studi : S1 Akuntansi
Mata Kuliah : Auditing
Ketua Komisi : Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA
Anggota Komisi : Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP
Judul Skripsi : Kualitas Auditor dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

Menyetujui bahwa nama tersebut di atas dapat disertakan mengikuti ujian sidang skripsi yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Menyetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP)

ACC pada lampiran

Diketahui,

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CA., CCSA., CSEP., QIA., CFE)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lourensia Vanessa Cristiani

NPM : 022119021

Judul Skripsi : *Kualitas Auditor dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2023



Lourensia Vanessa Cristiani
0221 19 021

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih anugerah dan berkat-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kualitas Auditor dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”**. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi, tidak mudah untuk dapat menyelesaikan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah, Ibu, dan adik yang senantiasa mendukung, mendoakan serta mencurahkan kasih sayang serta segala upaya dari segi moril maupun materil.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, nasehat serta saran dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si., CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan yang telah memberikan saran dan arahan demi kelancaran penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA selaku Asisten Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan gambaran dan bimbingan mengenai skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, yang telah memberikan wawasan, bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
8. Sahabat-sahabat *Educational Trip* Malaysia 2023 yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
9. Sahabat Kelas Ekstensi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2019 yang selalu memberikan keceriaan, dukungan, motivasi dan bertumbuh bersama.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga bagi semua pihak yang telah terlibat membantu dalam penyusunan skripsi ini semoga Tuhan berkenan membalas kebaikan anda sekalian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juli 2023

Lourensia Vanessa Cristiani

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	8
1.4.2. Kegunaan Akademis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Auditing.....	9
2.1.1 Pengertian Audit.....	9
2.1.2 Jenis Audit.....	10
2.1.3 Tujuan Audit.....	11
2.1.4 Standar Audit.....	12
2.1.5 Temuan Audit.....	14
2.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	16
2.3 Kualitas Auditor.....	17
2.3.1 Pengertian Auditor.....	17
2.3.2 Jenis-jenis Auditor.....	18
2.4 <i>Financial Distress</i>	19
2.4.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	19

2.4.2 Model Prediksi Kebangkrutan.....	20
2.4.3 Rasio-rasio Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score.....	23
2.5 Opini Audit <i>Going Concern</i>	24
2.5.1 Opini Audit.....	24
2.5.2 Jenis-jenis Opini Auditor.....	25
2.5.3 <i>Going Concern</i>	26
2.6 Penelitian Sebelumnya.....	30
2.7 Kerangka Pemikiran.....	36
2.7.1 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ...	37
2.7.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	37
2.7.3 Pengaruh Kualitas Auditor dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	38
2.8 Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Jenis Penelitian.....	40
3.2. Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian.....	40
3.2.1 Objek Analisis	40
3.2.2 Unit Analisis	40
3.2.3 Lokasi Penelitian	40
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	40
3.4. Operasionalisasi Variabel	41
3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)	41
3.4.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	41
3.5. Metode Penarikan Sampel	42
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	44
3.7. Metode Analisis Data.....	44
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	44
3.7.2 Analisis Regresi Logistik	45
3.7.3 Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	48
4.1.1 Kualitas Auditor pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	48

4.1.2 <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	49
4.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	55
4.2. Analisis Data	56
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	57
4.2.2 Analisis Regresi Logistik	58
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	62
4.3.1 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	62
4.3.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ..	63
4.3.3 Pengaruh Kualitas Auditor dan <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1. Simpulan	66
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	41
Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022	42
Tabel 3. 3 Daftar Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di BEI 2020-2022.....	43
Tabel 3. 4 Daftar Sampel yang memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel	44
Tabel 4. 1 Daftar Sampel yang memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel	48
Tabel 4. 2 Kualitas Auditor Perusahaan Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.....	49
Tabel 4. 3 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 2 Tahun 2020.....	50
Tabel 4. 4 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 3 Tahun 2020.....	50
Tabel 4. 5 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 1 Tahun 2021.....	51
Tabel 4. 6 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 2 Tahun 2021.....	52
Tabel 4. 7 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 3 Tahun 2021.....	52
Tabel 4. 8 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 1 Tahun 2022.....	53
Tabel 4. 9 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 2 Tahun 2022.....	54
Tabel 4. 10 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 3 Tahun 2022.....	54
Tabel 4. 11 Penerimaan Opini Audit pada Sampel Perusahaan Sektor Transportasi	56
Tabel 4. 12 Hasil Analisis Deskriptif.....	57
Tabel 4. 13 Overall Model Fit 0.....	58
Tabel 4. 14 Overall Model Fit 1	58
Tabel 4. 15 Hosmer and Lemeshow Test.....	59
Tabel 4. 16 Pseudo R Square	59
Tabel 4. 17 Classification Matriks	60
Tabel 4. 18 Uji Hipotesis Parsial (uji t).....	61
Tabel 4. 19 Uji Simultan (Uji F)	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Penumpang Pesawat Domestik Periode 2019-2021.....	2
Gambar 1. 2 Grafik Pendapatan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam USD periode 2019-2021.	3
Gambar 2. 1 Model Penelitian	36
Gambar 4. 1 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2020-2022	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perhitungan Financial Distress Perusahaan sektor Transportasi massa periode 2019-2021	74
Lampiran 2	Chi Square Tabel df 1-50.....	76
Lampiran 3	Acc Anggota Komisi Pembimbing melalui email.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan saat masuknya *covid-19* di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07%. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai gerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya *covid-19*.

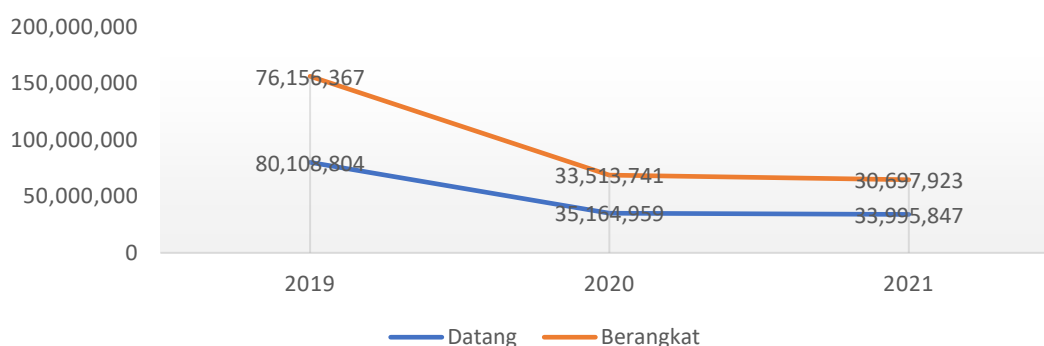
Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran pandemi *covid-19* namun kebijakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah konsumsi Rumah Tangga (RT) dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) padahal kedua konsumsi ini sangat memberi pengaruh atas kontraksi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Konsumsi di Indonesia tidak terkendali karena situasi yang terjadi dan menyebabkan perekonomian pada konsumsi Rumah Tangga (RT) mengalami penurunan dari 5,04 persen menjadi -2,63% dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) mengalami penurunan dari 10,62% menjadi -4,29% (Kemenkeu 2020). Konsumsi Pemerintah mengalami penurunan dari 3,25% menjadi 1,94%. Hal ini karena Pemerintah mengurangi alokasi di bidang infrastruktur pada tahun 2020 sedangkan anggaran untuk kesehatan lebih ditingkatkan pemerintah sesuai dengan fokus Pemerintah untuk penanggulangan pandemi di Indonesia.

Pandemi *covid-19* sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia mulai awal kuartal II tahun 2020. Hal ini disebabkan adanya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga menimbulkan *lockdown* kepada beberapa kota bertujuan memutuskan mata rantai penyebaran *covid-19*. Kebijakan seperti diantaranya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan *covid-19* ditetapkan pada 3 April 2020. Kebijakan PSBB antara lain: 1) Peliburan sekolah dan tempat kerja; 2) Pembatasan kegiatan keagamaan; 3) Pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum; 4) Pembatasan kegiatan sosial budaya; 5) Pembatasan moda transportasi; dan 6) Pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan (Kemenlu, 2020).

Kontraksi disebabkan adanya penurunan konsumsi. Selain konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan konsumsi dari sektor transportasi khususnya pada transportasi udara sangat berpengaruh dengan kontraksi yang dialami pada saat pandemi. Adanya peraturan PSBB menyebabkan masyarakat terbatas dapat berpergian melalui transportasi udara. Dapat dilihat pendapatan pada sektor

pelayanan udara berkurang sekitar lebih dari Rp 200.000.000.000,-. Terbatasnya penggunaan transportasi udara mengakibatkan wisatawan asing maupun lokal tidak dapat menjalankan kunjungan wisata di Indonesia. Hal ini sangat berdampak kepada kota Bali dimana pendapatan mereka cukup banyak dari wisatawan yang sedang berkunjung dilihat dari pendapatan hotel dan restoran yang menurun sekitar 50% dari biasanya (Kemenkeu 2022).

Pada sektor perhubungan udara secara global sangat terdampak oleh pandemi *Covid-19*, termasuk di Indonesia, jumlah penumpang pesawat menurun sejak triwulan pertama pada tahun 2020 (Dephub 2020). Berdasarkan Badan Pusat Statistik data jumlah penumpang pesawat domestik selama tahun 2019-2021 terjadi penurunan yang drastis dari tahun 2019-2021 yang disajikan sebagai berikut.



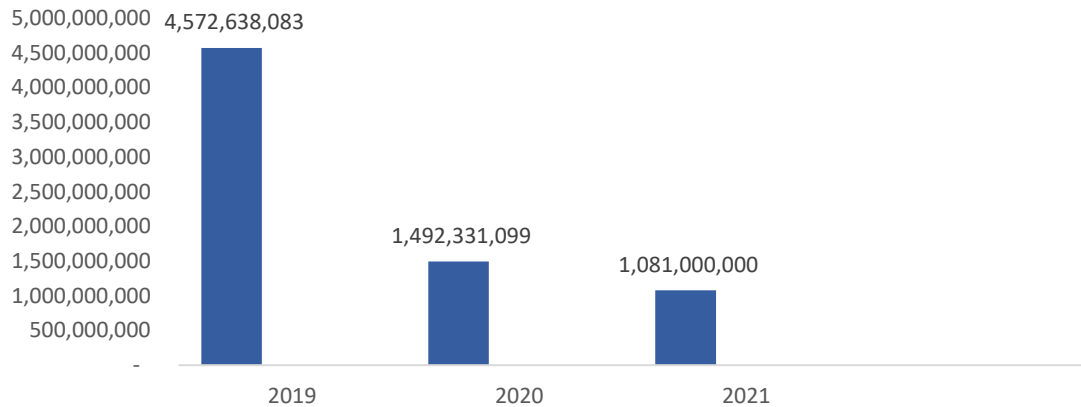
Sumber : Data diolah dari BPS 2019-2021

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Penumpang Pesawat Domestik Periode 2019-2021.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam kondisi pandemi *covid-19* akan mempengaruhi sektor transportasi hal ini dikarenakan mobilitas individu sangat berkurang dan ini dapat berimplikasi terhadap ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Dampak *covid-19* terhadap berbagai sektor akibat pembatasan ruang gerak masyarakat, antara lain terjadinya penurunan penumpang pada model transportasi udara seperti pesawat baik penerbangan domestik maupun penumpang pesawat internasional. Akibat yang ditimbulkan dari diterapkannya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), mengakibatkan sebagian besar operasional pesawat PT. Garuda pada seluruh rute sangat dibatasi dan harus mengikuti protokol kesehatan yang telah direkomendasikan oleh pemerintah pusat.

Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona, berdampak pada terhentinya layanan transportasi massa termasuk layanan maskapai penerbangan seperti PT. Garuda Indonesia. Adanya kebijakan PSBB tersebut membuat penjualan tiket mengalami penurunan yang sangat signifikan karena banyak penumpang yang membatalkan rencana perjalanannya

karena terlalu banyak aturan yang harus dipenuhi sebelum berangkat menggunakan pesawat, sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan sebagian besar perusahaan yang bergerak di bidang transportasi udara tersebut.



Sumber : data BEI 2019-2021 diolah oleh penulis, 2022

Gambar 1. 2 Grafik Pendapatan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam USD periode 2019-2021.

Dari data pendapatan perusahaan sektor transportasi udara yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dapat dilihat bahwa pendapatan selama 3 tahun mengalami tren penurunan, pendapatan menurun dikarenakan penjualan tiket yang menurun, penurunan yang sangat signifikan dapat dilihat dari pendapatan di tahun 2019 ke 2020 dimana pada tahun tersebut pandemi *covid-19* masuk dan mulainya pemberlakuan *lockdown* di Indonesia dan pembatasan sosial berskala besar.

Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan entitas mendapat opini *qualified going concern* dan *disclaimer* hal ini dikarenakan ketidakmampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan melangsungkan kegiatan bisnisnya. *Going concern* suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan pada keadaan bisnis yang dinamis. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu satu tahun kedepan (SPAP seksi 341, 2011). Penerbitan opini audit *going concern* seringkali disikapi sebagai berita buruk oleh perusahaan karena diyakini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, sebagaimana pengguna laporan keuangan merespon informasi tersebut secara negatif dan dapat mengakibatkan investor dapat membatalkan investasinya dan kreditor menarik pinjamannya. Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan maksud perusahaan segera dapat mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Izazi dan Arfianti, 2019).

Going concern merupakan istilah yang mengasumsikan bahwa sebuah entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Untuk sampai kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Etika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti para investor mengharapkan bahwa auditor dapat memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Oleh karena itu peran auditor dalam sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi pemegang saham. Auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341, 2001).

Auditor harus dapat menilai apakah dalam periode setelah pelaporan perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan opini modifikasi dari opini yang telah ada bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Ketelitian auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan agar hasil dari proses audit yakni opini audit menjadi berkualitas. Informasi mengenai perusahaan khususnya yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan harus diidentifikasi oleh auditor dalam jangka waktu setahun setelah tanggal laporan keuangan auditan. Kesangsian auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan dapat timbul dari beberapa faktor yaitu, kekurangan modal kerja, perkara pengadilan atau masalah serupa yang sering terjadi, serta kerugian usaha secara berulang.

Auditor memiliki peranan yang penting dalam menjembatani antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data yang disajikan oleh perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh pemegang saham dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut telah mendapatkan pernyataan wajar tanpa pengecualian dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang mengandung informasi yang

menyesatkan. Dengan telah diauditnya laporan keuangan, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang sesuai untuk keberlangsungan perusahaan (Bayudi, dkk 2017).

Informasi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan harus diidentifikasi auditor dalam jangka waktu setahun setelah tanggal laporan audit keuangan auditan. Secara garis besar, penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan seperti adanya pemborosan dalam biaya, ketidakseimbangan modal dengan jumlah piutang serta utang yang dimiliki, kurangnya keterampilan serta keahlian manajemen, dan adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan adalah adanya perubahan dalam keinginan pelanggan dan kesulitan bahan baku karena *supplier*. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro maupun faktor persaingan global.

Fenomena perusahaan pada sektor transportasi di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* yaitu pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan maskapai nasional ini tersandung skandal laporan keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan ini membukukan laba bersih setelah merugi pada kuartal sebelumnya. Polemik ini bermula pada 2 April 2019 dimana dimulai saat dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan Garuda Indonesia karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) hal ini dikarenakan dalam pembukuannya Garuda Indonesia menyatakan laba bersih mereka senilai USD 890, 85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar dengan asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS. Lonjakan yang sangat tajam dan signifikan ini berbanding terbalik dengan pembukuan sebelumnya yang menyatakan kerugian sebesar USD 216,5 juta. Hal ini diketahui karena Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi (MAT) terkait pemasangan wifi sebagai laba perusahaan. Pada 30 April 2019 diadakan pertemuan antara jajaran direksi, Ketua Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan (*member of BDO International*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada 3 Mei 2019 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengeluarkan pernyataan bahwa mereka tidak akan mengaudit ulang laporan keuangannya yang tidak sesuai dengan PSAK. Pada 28 Juni 2019 Garuda Indonesia menerima sanksi dari berbagai pihak. Pelanggaran PT Garuda Indonesia Otoritas jasa keuangan memutuskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melakukan kesalahan terkait penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Pada laporan keuangan konsolidasian yang berakhir pada 31 Desember 2019. Pertimbangan atas pemberian opini audit *going concern* dilakukan atas keputusan auditor Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan rekan karena perusahaan ini memiliki modal kerja negatif

sebesar USD 2,124 juta, modal kerja negatif ini terutama disebabkan oleh pinjaman jangka panjang yang diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek dan defisit pada saldo laba sebesar USD 669 juta. Dan pada awal tahun 2020 ekonomi dunia, khususnya dalam industri penerbangan komersial menghadapi ketidakpastian akibat epidemi covid-19. Penerimaan opini audit *going concern* menimbulkan kekhawatiran investor, sehingga saham yang diperdagangkan di BEI merosot sampai dengan 4,4% pada akhir April 2019. (Kemenkeu, 2019)

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Kebangkrutan didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis diartikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya (Marota, *et all* 2019).

Berdasarkan gejala awal terjadinya *financial distress* ditandai dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (Marota, dkk, 2019). *Financial distress* istilahnya dipergunakan untuk menunjukkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi tanpa harus melakukan keuangan jangka pendek yakni suatu kondisi ketidakmampuan melakukan pembayaran kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* yaitu jumlah liabilitas lebih besar daripada jumlah aset dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Apabila kondisi *financial distress* tidak ditangani dengan cara yang tepat maka terjadinya kebangkrutan tak terbantahkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini karena terdapat perbedaan hasil dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Wardani, *et all* (2017), menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Saputra, *et all* (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif sedangkan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian Sasongko, *et all* (2020) kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Altman *Z-Score* terbukti secara empiris berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan fenomena serta adanya ketidaksesuaian antara data dengan fakta penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis melakukan penelitian **“Kualitas Auditor dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh kualitas auditor dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* perlu untuk diteliti karena adanya kasus kebangkrutan yang terjadi di Indonesia serta adanya skandal laporan yang terjadi yang merupakan kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan transportasi masa dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan pada pendapatan yang dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yaitu pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) serta penerapan *lockdown* pada beberapa wilayah di Indonesia dalam penanganan *covid-19* yang mengakibatkan terhentinya mobilitas masyarakat dalam menggunakan moda transportasi hal tersebut membawa dampak pula pada nilai saham dari perusahaan menurun.

Financial distress atau analisis kebangkrutan sendiri berguna untuk mengetahui tingkat keberlangsungan perusahaan yakni kemampuan terhadap sejauh mana perusahaan dapat bertahan dilihat dari sisi keuangannya. Opini auditor diperlukan oleh pemegang kepentingan untuk pengambilan keputusan, oleh karena hal tersebut auditor memiliki peran dalam menjembatani antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan sehingga melalui analisis laporan keuangan mampu memprediksi tingkat kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan serta penerimaan terhadap opini audit yang didapat oleh perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
3. Apakah kualitas auditor dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun skripsi yang menjadi salah satu syarat kelulusan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Selain itu sehubungan dengan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini juga dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data serta pemahaman mengenai ada atau tidaknya pengaruh secara parsial dan simultan antara kualitas auditor, *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh kualitas auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh kualitas auditor dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan evaluasi yang dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam pengambilan keputusan pada posisi keuangan perusahaan serta bagi manajemen dan pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengendalikan dan merencanakan pengelolaan aset dengan efektif dan efisien.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu ekonomi dan akuntansi, serta dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai peranan auditor dalam proses pemberian opini serta dalam analisis rasio keuangan perusahaan dengan memprediksi tingkat kebangkrutan. Selain itu dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang membangun untuk penelitian lain dibidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Auditing

2.1.1 Pengertian Audit

Audit berasal dari bahasa Latin “*audire*” yang dalam bahasa Inggris berarti “*hearing*” yaitu mendengar, dalam bahasa Indonesia audit memiliki arti pemeriksaan. Audit merupakan bagian dari pengawasan, pengawasan dapat dilakukan dari jauh ataupun dari dekat. Pengawasan dapat dilakukan dari jauh ataupun dari dekat. Pengawasan yang dilakukan dari dekat dengan berhubungan langsung pada objek yang diawasi disebut audit, sedangkan pengawasan itu sendiri bagian dari pengendalian. Beberapa pengertian audit yang dikemukakan para pakar mengenai definisi auditing yang berkembang pada masa ini :

Menurut *Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Account Association (Accounting Review, Vol. 47)* dalam buku Suwandi 2022 *auditing* didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Alvin A. Arens, *et al.* (2017 : 28) “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person*”. Definisi tersebut dapat diterjemahkan sebagai: Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Messier, *et al.* (2014 : 12) menyatakan *auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut ASOBAC (A Statement of Basic Auditing Concepts) adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan

kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Menurut Konrath (2002:5) auditing didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Purwanti, M. 2022)

Menurut Sukrisno Agoes (2016) auditing didefinisikan sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa auditing adalah suatu pemeriksaan dan pengevaluasian yang dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti atas informasi untuk dapat memberikan pendapat kewajaran atas laporan keuangan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen, orang yang melakukan tugas audit dalam perusahaan disebut auditor. Seorang auditor harus memiliki sifat yang independen dan objektif dalam menjalankan tugasnya agar kualitas audit yang dihasilkan dapat terpercaya. Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan perencanaan, pengendalian dan pencatatan pekerjaan, mengetahui sistem akuntansi dalam sebuah laporan keuangan, mengumpulkan bukti audit, melakukan pengendalian intern dan meninjau ulang laporan keuangan yang relevan.

2.1.2 Jenis Audit

Jenis-jenis audit menurut Alvin A. Arens, *et al.* (2017 : 36-38) dalam Wati, S. (2018) adalah sebagai berikut :

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi di setiap bagian. Pada penyelesaian audit operasional, pihak manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi dari auditor untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan tersebut.
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)
Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah *auditee* telah mengikuti prosedur khusus/tertentu, aturan, atau peraturan yang ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi, seperti ketentuan hukum, peraturan pemerintah, persyaratan pinjaman dari bank dan lain-lain. Hasil audit kepatuhan biasanya tidak dilaporkan kepada pihak luar tetapi hanya

dilaporkan pada pihak yang terkait dalam pembuatan kriteria-kriteria tersebut. Pimpinan organisasi adalah pihak yang paling berkepentingan atau dipatuhinya aturan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu merekalah yang mempekerjakan auditor.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada umumnya, kriteria ini adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor biasanya dapat melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis kas atau basis lain akuntansi yang tepat bagi organisasi.

2.1.3 Tujuan Audit

Tujuan audit menurut Alvin A. Arens, *et al* (2017: 183) dalam Wati, S. (2018) secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Eksistensi (*Existence*) : bertujuan untuk memastikan bahwa semua aset dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi yang tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.
2. Keterjadian (*Occurrence*) : bertujuan untuk memastikan transaksi dan peristiwa yang dicatat dalam laporan keuangan telah atau benar-benar terjadi dan bersangkutan dengan entitas tersebut selama periode akuntansi tersebut. Misalnya, pada transaksi penjualan yang dicatat merupakan pertukaran barang atau jasa yang benar-benar terjadi.
3. Kelengkapan (*Completeness*) : bertujuan untuk meyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau terdapat dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.
4. Penilaian (*Valuation*) : bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.
5. Keakuratan (*Accuracy*) : bertujuan untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan dan dicatat dengan tepat.
6. Klasifikasi (*Classification*) : bertujuan untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Bila terkait dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan di daftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.
7. Pisah Batas (*Cut-Off*) : bertujuan untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali terjadi salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.
8. Pengungkapan (*Disclosure*) : bertujuan untuk meyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar

dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.

Menurut (Agoes, 2017) dalam Ayuningtyas, P. D. (2018). bahwa audit atas laporan keuangan sangat diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang sebagian kepemilikannya adalah para pemegang saham. Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh auditor independen, karena:

1. Jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.
2. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dari KAP, berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).
3. Mulai tahun 2001 perusahaan yang total asetnya > Rp 25.000.000.000 harus memasukkan *audited financial statements* ke departemen perdagangan dan perindustrian.
4. Perusahaan yang sudah *go public* harus memasukan *audited financial statements*-nya ke Bapepam-LK paling lambat 90 hari setelah tahun buku.
5. SPT yang didukung oleh *audited financial statements* lebih dipercaya oleh pihak pajak dibandingkan dengan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum diaudit.

Menurut ISA 200 dalam buku Agoes (2017), menyatakan bahwa tujuan dari suatu audit atas laporan keuangan adalah untuk memungkinkan auditor menyatakan opini mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan teridentifikasi.

2.1.4 Standar Audit

Dalam melakukan pengauditan auditor harus menaati Standar Audit (SA) yang berlaku. Menurut Agoes (2017), struktur baru standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2013, yaitu:

1. Prinsip umum dan tanggung jawab dibagi menjadi 8 seksi yaitu:
 - a. SA 200, "Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Suatu Audit Berdasarkan Standar Audit".
 - b. SA 210, "Persetujuan atas Syarat-Syarat Perikatan Audit".
 - c. SA 220, "Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan".
 - d. SA 230, "Dokumentasi Audit".

- e. SA 240, “Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan”.
 - f. SA 250, “Pertimbangan atas Peraturan Perundang-Undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan”.
 - g. SA 260, “Komunikasi dengan Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola”.
 - h. SA 265, “Pengomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal Kepada Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola dan Manajemen”.
2. Penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang dinilai dijabarkan menjadi 6 seksi yang dibagi menjadi:
- a. SA 300, “Perencanaan Audit atas Laporan Keuangan”.
 - b. SA 315, “Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Salah Saji Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya”.
 - c. SA 320, “Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit”.
 - d. SA 330, “Perencanaan Suatu Audit atas Laporan Keuangan”.
 - e. SA 402, “Pertimbangan Audit Terkait dengan Entitas yang Menggunakan Organisasi Jasa”.
 - f. SA 450, “Pengevaluasian atas Kesalahan Penyajian yang Diidentifikasi Selama Audit”
3. Bukti audit, bagian ini jabarkan menjadi 11 bagian yaitu:
- a. SA 500, “Bukti Audit”.
 - b. SA 501, “Bukti Audit-Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan”.
 - c. SA 505, “Konfirmasi Eksternal”.
 - d. SA 510, “Perikatan Audit Tahun Pertama – Saldo Awal”.
 - e. SA 520, “Prosedur Analitis”.
 - f. f. SA 530, “Sampling Audit”.
 - g. SA 540, “Audit atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar, dan Pengungkapan yang Bersangkutan”.
 - h. SA 550, “Pihak Berelasi”.
 - i. SA 560, “Peristiwa Kemudian”.
 - j. SA 570, “Kelangsungan Usaha”.
 - k. SA 580, “Representasi Tertulis”.
4. Penggunaan hasil pekerjaan pihak lain, bagian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu:
- a. SA 600, “Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)”.
 - b. SA 610, “Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal”.
 - c. SA 620, “Penggunaan Pekerjaan Seorang Pakar Auditor”.
5. Kesimpulan audit dan pelaporan, bagian ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu:
- a. SA 700, “Perumusan Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan”.

- b. SA 705, “Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Keuangan”.
 - c. SA 706, “Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor Independen”.
 - d. SA 720, “Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Auditan”.
6. Area khusus, bagian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu:
- a. SA 800, Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan yang Disusun Sesuai dengan Kerangka Bertujuan Khusus”.
 - b. SA 805, “Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan Unsur, Akun, atau Pos Spesifik dalam Suatu Laporan Keuangan”.
 - c. SA 810, “Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan”.

2.1.5 Temuan Audit

Temuan audit merupakan suatu pernyataan yang didasarkan pada fakta-fakta. Temuan yang baik mencakup pertimbangan auditor yang menyangkut sebab dan akibat dari kondisi tertentu. Fakta yang spesifik dan terukur akan dapat memudahkan dalam menentukan dan menggambarkan suatu kondisi yang ada.

Hasil audit yang baik tergantung pada kualitas dari auditor dalam melakukan pekerjaan lapangan, kelengkapan dan penyusunan kertas kerja. Hasil audit hanya terbatas pada informasi yang dikumpulkan dan dicatat oleh auditor. Auditor harus mencatat setiap bukti yang penting dan siapapun yang membuat laporan harus mampu menemukannya dalam kertas kerja.

Elemen-elemen temuan audit menurut Amin Widjaja Tunggal (2016: 56-68) sebagai berikut:

1. Kriteria (*Criteria*)
 Dalam pengembangannya temuan audit harus mencakup dua elemen penting dalam konsep kriteria:
 - 1) Tujuan dan sasaran, mencakup standar operasi yang mencerminkan hal yang diinginkan manajemen untuk dicapai oleh operasi yang diaudit.
 - 2) Kualitas pencapaian, dalam audit kualitas pencapaian harus tepat waktu, objektif, lengkap, akurat, jelas, ringkas, dan dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan.
2. Kondisi (*Condition*)
 Kondisi mengacu pada fakta yang dikumpulkan melalui observasi, pengajuan pertanyaan, analisis, verifikasi dan investigasi yang dilakukan oleh auditor internal. Kondisi merupakan tombak temuan, sehingga informasi yang didapat harus memadai, kompeten dan relevan. Kondisi harus dapat mencerminkan total populasi atau sistem yang ditelaah; atau, dalam kasus terpisah, harus merupakan kelemahan signifikan. Klien harus menyepakati fakta yang

disajikan, meskipun mereka bisa saja memperselisihkan signifikansi yang dilekatkan auditor pada temuan tersebut.

3. Penyebab (*Cause*)

Penyebab merupakan hal yg penting apabila ditinjau dari tujuan audit, yaitu untuk menghasilkan rekomendasi ke arah perbaikan di masa mendatang. Ciri suatu penyebab, antara lain :

- 1) Kegiatan yang tidak atau kurang dilaksanakan, ketentuan yang belum ada atau ketentuan yang tidak dilaksanakan dengan semestinya yang mengakibatkan timbulnya suatu penyimpangan.
- 2) Dapat diidentifikasi pihak yang bertanggungjawab atas kelemahan pelaksanaan kegiatan suatu entitas.

Kunci utama untuk menentukan penyebab yaitu menelusuri berbagai rangkaian kejadian yang saling berhubungan atau terkait sampai auditor internal mencapai suatu simpulan rekomendasi yang akan memperbaiki masalah yang ditemukan.

4. Dampak (*Effect*)

Dampak merupakan hal yang dibutuhkan untuk meyakinkan klien dan manajemen pada tingkat yang lebih tinggi bahwa kondisi yang tidak diinginkan, jika dibiarkan terus terjadi, akan berakibat buruk dan memakan biaya yang lebih besar daripada tindakan yang dibutuhkan untuk memperbaiki masalah tersebut. Untuk temuan keekonomisan dan efisiensi, dampak biasanya diukur dalam dolar atau rupiah. Dalam temuan efektivitas, dampak biasanya merupakan ketidakmampuan untuk menyelesaikan hasil akhir yang diinginkan atau diwajibkan. Ciri-ciri dari terjadinya dampak, antara lain:

- 1) Ada pihak yang dirugikan
- 2) Kerugian material yang timbul dapat dikuantifikasikan jumlahnya
- 3) Kinerja yang dicapai dapat dibandingkan secara langsung dengan tujuan yang diharapkan
- 4) Dampak yang ditimbulkan jelas atau dapat dibuktikan secara ilmiah

5. Simpulan (*Conclusion*)

Simpulan harus ditunjang oleh fakta dan merupakan pertimbangan profesional, bukan berisi rincian yang tidak perlu. Dalam membuat simpulan, auditor internal jelas memiliki peluang untuk memberikan kontribusi kepada organisasi. Jika auditor internal secara konsisten menyajikan simpulan yang bisa menghasilkan kinerja yang baru dan tingkatan kinerja yang lebih tinggi, mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas produksi, menghilangkan pekerjaan yang tidak dibutuhkan, mendayagunakan kekuatan teknologi, meningkatkan kepuasan pelanggan, meningkatkan jasa dan meningkatkan posisi kompetitif organisasi, maka audit operasional jelas bernilai. Simpulan dapat menekankan pemahaman auditor atas usaha organisasi dan hubungan fungsi yang diaudit terhadap perusahaan secara keseluruhan.

6. Rekomendasi (*Recommendations*)

Rekomendasi menggambarkan tindakan yang mungkin dipertimbangkan manajemen untuk memperbaiki kondisi yang salah dan untuk memperkuat kelemahan dalam sistem pengendalian. Rekomendasi haruslah positif dan bersifat spesifik. Rekomendasi juga harus mengidentifikasi siapa yang akan bertindak. Rekomendasi dirancang sebagai bentuk perbaikan terhadap pengelolaan aktivitas atau kegiatan audit mengenai cara pengelolaan yang lebih hemat, efisien dan efektif serta untuk menghindari terjadinya kesalahan, kelemahan dan kecurangan di masa mendatang. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk meminimalkan tingkat kelemahan yang ada.

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu sebagai hubungan kontrak yang terjadi antara agen (manajemen) dan *principal* (pemilik) dalam teori ini manajemen diberi kepercayaan atau mandat oleh pemilik untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak. Meisser, Glover dan Prawitt dalam Suttanta (2020) menyatakan bahwa akibat hubungan keagenan yaitu terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*) dan konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Keterkaitan antara teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* ada pada agen (manajemen) yang bertugas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen ke perusahaan, yang mana laporan keuangan yang dihasilkan tersebut akan digunakan oleh *principal* (pemilik) sebagai dasar pengambilan keputusan. Agen (manajemen) sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga laporan keuangan tersebut diumungkikan untuk dimanipulasi datanya.

Pihak ketiga yang independen diperlukan sebagai mediator atau penengah akibat adanya konflik kepentingan antara agen dan *principal* yaitu pihak auditor independen yang akan melakukan pemeriksaan, penilaian, dan melakukan audit terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan dengan memberikan opini yang berupa pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Pada pelaksanaannya auditor akan menilai laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan, dan apabila auditor menerbitkan opini *going concern* maka terdapat hal-hal yang membuat auditor mengeluarkan opini tersebut.

2.3 Kualitas Auditor

2.3.1 Pengertian Auditor

Auditor merupakan profesi bagi seseorang pada kegiatan auditing yang melakukan audit pada beragam jenis laporan yang memiliki keterkaitan dengan keuangan dalam suatu entitas. Setiap perusahaan akan memerlukan jasa auditor, auditor memiliki tugas sebagai pemeriksa keuangan yang bisa menilai kesehatan keuangan dalam suatu entitas. Seorang auditor tentunya harus memiliki keahlian dan kualifikasi khusus dalam melakukan pekerjaan audit pada laporan keuangan. Auditor yang memiliki kualitas dan kinerja yang baik memiliki hubungan yang erat dengan reputasi auditor.

Definisi kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tingkat/kadar baik buruknya sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut, secara umum, kualitas auditor berarti tingkat baik buruknya auditor dalam melaksanakan kegiatan audit (Kesumojati, *et all* 2017). Standar audit merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Herlina, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josoprijonggo, Maya D (2005) agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional. Auditor harus bersikap independen terhadap klien, mematuhi standar auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahapan proses audit secara lengkap.

Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan oleh IAI tahun 2000 dalam Widyanto, dkk (2018) menyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas jasa audit bertujuan untuk meyakinkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencakup mengenai mutu profesional auditor.

Elfarini (2007) dalam Widyanto, *et all* (2018) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah ada. Selain itu kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan yang seharusnya.

2.3.2 Jenis-jenis Auditor

Menurut Hery (2019: 2-6) auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis sebagai berikut:

1. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), selain itu ada juga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal atau satuan BUMD/BUMD. Satuan pengawasan intern (SPI) bertanggung jawab atas penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di BUMN/BUMD dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggara pelayanan publik ataupun pelayanan nasional, melakukan audit kegiatan, transaksi keuangan dan rekening pemerintah, membantu Kongres dengan melakukan audit khusus, survey dan investigasi. Sebagian besar audit yang dilakukan oleh auditor ini adalah audit kepatuhan dan audit operasional.

2. Auditor Forensik

Perkembangan disiplin ilmu dalam akuntansi memunculkan cabang khusus yakni akuntansi forensik yang menjadi cikal bakal munculnya profesi Auditor forensik. Pada praktiknya akuntansi forensik menggunakan keahlian auditing, akuntansi, serta investigasi untuk melakukan penyelesaian sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya *fraud* (kecurangan). Auditor forensik secara khusus dilatih untuk dapat mendeteksi, menyelidiki dan mencegah kecurangan serta *white collar crime* (kejahatan kerah putih). Beberapa contoh kasus pelibatan auditor forensik adalah dalam kasus merekonstruksi catatan akuntansi yang rusak, menyelidiki *money laundering* (aktivitas pencucian uang), dan melakukan investigasi suatu tindakan penggelapan uang.

3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dan perusahaan tersebut. Auditor-auditor internal sering mengadakan audit-audit keuangan, pengendalian internal, kepatuhan, operasional dan forensik dalam organisasi mereka. Ruang lingkup pekerjaan auditor internal meliputi pelayanan organisasi dengan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan, memperbaiki efisiensi dan efektivitas jalannya kegiatan operasional perusahaan, mengevaluasi manajemen risiko dan pengendalian internal. Auditor internal menaruh segala perhatian terhadap seluruh aspek organisasi baik finansial maupun non finansial.

4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau bersertifikat akuntan publik (*Certified Public Accountant*) merupakan orang luar perusahaan

(pihak yang independen) yang melakukan pemeriksaan yang bertujuan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien (auditee). Seorang auditor eksternal ini dapat melakukan praktik sendiri atau sebagai anggota dari sebuah kantor akuntan publik. Auditor eksternal mengaudit laporan keuangan untuk perusahaan yang diperdagangkan secara terbuka dan swasta, persekutuan, kota madya, individual dan jenis-jenis entitas lainnya.

2.4 *Financial Distress*

2.4.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial Distress merupakan suatu kondisi bahwa aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya (Hanifah & Purwanto, 2013). Penyebab terjadinya *financial distress* yang mendasar adalah kinerja keuangan yang memburuk. Kondisi *financial distress* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dengan kondisi tersebut investor dapat menarik kembali atau membatalkan investasinya. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi di dalam sebuah entitas atau perusahaan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* atau dengan kata lain, auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan evaluasi serta perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dalam menggunakan data-data akuntansi.

Rasio keuangan dapat menjadi cara untuk memprediksi *financial distress*. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat melalui laba yang dihasilkan. Bila laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* hal ini karena perusahaan tersebut mengindikasikan keberlangsungan perusahaan yang diragukan dan terancam mengalami kebangkrutan. *Financial distress* tidak hanya menyebabkan rusaknya sistem keuangan perusahaan, tetapi juga terhadap organisasi

secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan hilangnya sumber keuangan yang juga akan berdampak pada hilangnya sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

2.4.2 Model Prediksi Kebangkrutan

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksian tersebut dihasilkan lewat beberapa penelitian oleh para ahli yang memiliki perhatian terhadap tingkat kebangkrutan di berbagai perusahaan. Berikut merupakan beberapa alat pendeteksi kebangkrutan antara lain:

2.4.2.1 Model Grover

Model prediksi kebangkrutan grover adalah model yang diciptakan dengan melakukan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score* (Komarudin, *et all* , 2019). Dalam penelitiannya pada tahun 1968 Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-Score* dengan melakukan penambahan 13 rasio keuangan baru dengan sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut dengan periode tahun 1982 sampai 1996. Persamaan yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\text{Score} = 1,650 X_1 + 3,403 X_3 - 0,016 \text{ROA} + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = *Working capital / Total assets*

X_3 = *Earnings before interest and taxes / Total assets*

ROA = *Net income / Total assets*

Model Grover ini mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($Z \leq -0,02$), sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($Z \geq 0,01$).

2.4.2.2 Model Springate

Model ini dikembangkan oleh Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978, Springate melakukan penelitian dengan model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* atau MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang mampu membedakan secara terbaik antara perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Persamaan model springate sebagai berikut:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working capital / Total assets*

X_2 = *Net profit before interest and taxes / Total assets*

- X_3 = *Net profit before taxes / Current liabilities*
 X_4 = *Sales / Total assets*

Pada model springate jika nilai S-Score > 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat (tidak berpotensi *financial distress*). Sedangkan jika nilai S-Score < 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*.

2.4.2.3 Model Zmijewski

Model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) melakukan perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dengan melakukan penambahan validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan, model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan:

- X_1 = ROA (*Return on Asset*)
 X_2 = Leverage (*Debt Ratio*)
 X_3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Model Zmijewski menyatakan bahwa perusahaan dianggap *distress* jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Dengan kata lain, nilai X nya adalah 0. Maka dari itu, nilai *cutoff* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti, perusahaan yang nilai X nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang nilai X nya kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

2.4.2.4 Model Altman Z-Score

Menurut Altman dan McGough dalam Ayuningtyas (2018), Altman adalah orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. *Multiple Discriminant analysis* adalah teknik analisis diskriminan untuk mengidentifikasi beberapa jenis rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu peristiwa, dan kemudian mengembangkannya dalam model dengan tujuan untuk mempermudah penggambaran kesimpulan dari peristiwa tersebut. Dasar pemikiran analisis diskriminan ini digunakan Altman untuk mengetahui keterbatasan analisis rasio, yaitu suatu metodologi yang pada dasarnya merupakan penyimpangan dimana setiap rasio diuji secara terpisah sehingga berpengaruh secara kombinasi beberapa rasio, berdasarkan pertimbangan analisa keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kurangnya analisis rasio maka perlu menggabungkan berbagai rasio agar menjadi model prediksi rata-rata yaitu model Altman Z-Score (Ayuningtyas, 2018).

Berdasarkan penelitian analisis diskriminan, Altman membuat penelitian dalam mengembangkan model baru untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model tersebut disebut *Z-Score* yang dimana bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan tertimbang untuk memaksimalkan kemampuan model yang akan diprediksikan. Model ini pada dasarnya ingin mengetahui nilai “Z” yang menunjukkan kinerja perusahaan yang mencerminkan *prospect* perusahaan di masa depan. Setelah melakukan penelitian pada variabel dan sampel yang dipilih, model Altman menghasilkan prediksi kebangkrutan pertama pada tahun 1968 (Ayuningtyas, 2018). Persamaan kebangkrutan yang dimaksudkan untuk memprediksi perusahaan manufaktur. Persamaan model dari Altman, yaitu:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Keterangan:

- Z = Indeks kebangkrutan
- X₁ = modal kerja / total aset
- X₂ = saldo laba / total aset
- X₃ = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset
- X₄ = nilai pasar ekuitas / nilai buku dari total hutang
- X₅ = penjualan / total aset

Nilai Z merupakan indeks dari keseluruhan fungsi analisis diskriminan ganda. Menurut Altman, tokoh yang membagi nilai Z menjadi beberapa kategori untuk menjelaskan apakah perusahaan akan berakhir atau tidak di masa depan dan dia membaginya menjadi tiga kategori, yaitu:

- jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan dikategorikan bangkrut,
- jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk daerah *Z < gray area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan atau kebangkrutan yang paling sehat),
- jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Menurut Saputra dan Kustina (2018), setelah munculnya model perhitungan yang pertama, model tersebut terus dikembangkan dan mengalami revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman adalah mengenai penyusunan model prediksi kebangkrutan agar hal ini dilakukan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang sudah *go public* namun juga dapat diterapkan pada perusahaan-perusahaan sektor swasta. Altman mengubah pembilang “nilai pasar ekuitas” pada X₄ menjadi “nilai buku ekuitas” karena perusahaan swasta tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut ini adalah model Altman revisi (1983):

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

- X₁ = modal kerja / total aset
- X₂ = laba ditahan / total aset

- X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset
 X_4 = nilai buku ekuitas / nilai buku dari total hutang
 X_5 = penjualan / total aset.

Perusahaan yang dikategorikan sehat akan kebangkrutan berdasarkan nilai model Altman *Z-Score*, yaitu:

- ketika $Z > 2,9$ = Zona "aman" (dalam hal ini, perusahaan berada dalam kondisi sehat sehingga tidak mungkin terjadi untuk kebangkrutan).
- Bila $1,23 < Z < 2,9$ Zona = "abu-abu" (dalam hal ini, perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat). Jika terlambat dan tidak benar, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan, daerah abu-abu ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau bertahan dari masa *financial distress*).
- Ketika $Z = 1,23 < Z < 1,23$ Zona "*Distress*" (dalam hal ini, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berisiko tinggi untuk kebangkrutan).

2.4.3 Rasio-rasio Model Prediksi Kebangkrutan Altman *Z-Score*

Penelitian yang dilakukan oleh Altman dengan metoda *discriminant analysis*, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai indikasi adanya kebangkrutan dan ketidakbangkrutan. Hasil penelitian tersebut kemudian dikenal dengan nama metode *Z-Score*. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Ayuningtyas, 2018):

1. *Working capital / total assets* (X_1) atau Modal kerja / total aktiva

Modal kerja bersih yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini pada dasarnya adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas ini penting karena kegagalan dalam membayar hutang dapat menyebabkan kebangkrutan. Hasil rasio ini dapat negatif apabila nilai hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva lancar, hal ini menyebabkan perusahaan berada dalam masalah untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.

2. *Retained earning / total assets* (X_2) atau laba ditahan / total aktiva.

Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini mencerminkan umur perusahaan karena semakin lama perusahaan beroperasi, semakin banyak waktu yang dimiliki untuk membangun laba kumulatifnya. Bila perusahaan relatif muda maka akan menunjukkan rasio yang rendah, kecuali bila saat awal berdiri labanya sangat besar. Bila suatu perusahaan mengalami kerugian, maka nilai dari total laba ditahan akan menurun.

3. *Earning before interest and taxes / total asset* (X_3) laba sebelum biaya bunga dan pajak / total aktiva.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, dan rugi terus menerus dalam beberapa kuartal. Jika rasio ini tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan keuntungan.

4. *Book value of equity / book value of debt* (X_4) atau nilai buku ekuitas / nilai buku utang.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui model sendiri. Rasio *book value of equity to book value of debt* diperoleh dari gabungan nilai buku dari modal dan saham dengan nilai buku dari total utang yang mencakup utang lancar dan jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa semakin sedikit perusahaan mengandalkan utang.

5. *Sales / total asset* (X_5) atau penjualan / total aset

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi persaingan, semakin tinggi rasio semakin baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

2.5 Opini Audit *Going Concern*

2.5.1 Opini Audit

Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013). Opini audit adalah pendapat akuntan atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan.

Laporan audit merupakan media yang digunakan auditor dalam menginformasikan kepada masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang diaudit olehnya. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

2.5.2 Jenis-jenis Opini Auditor

Laporan hasil audit hanya dibuat bila proses audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Berdasarkan Standar Audit (SA) 700 dan SA 705 dalam IAPI (2016) yang berlaku untuk audit atas laporan keuangan, opini auditor terbagi menjadi dua:

1. Opini tanpa modifikasi (*unmodified opinion*)

Opini tanpa modifikasian diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku (SAK ETAP/SAK berbasis IFRS):

- a. Opini tanpa modifikasian diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan bebas dari (m mengandung) salah saji material.
- b. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup (*sufficient*) dan tepat (*appropriate*) untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material (hal ini diatur dalam Standar Audit 705).

2. Opini dengan modifikasian (*modified opinion*)

Opini dengan modifikasian merupakan suatu opini wajar dengan pengecualian, suatu opini tidak wajar, atau suatu opini tidak menyatakan pendapat. Kondisi yang mengharuskan auditor melakukan modifikasi terhadap opininya dalam laporan auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material, atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Terdapat tiga jenis modifikasi terhadap opini auditor berdasarkan Standar Audit (SA) 705, yaitu (IAPI, 2016):

a. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan, atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk

dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,
- 2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

b. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

c. Opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan yang bersifat material dan pervasif. Selain itu, auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika dalam kondisi yang sangat jarang untuk melibatkan banyak kepastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini terhadap laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dan ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat layak diberikan apabila:

- 1) terdapat pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- 2) auditor tidak independen terhadap klien.

Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa IAI dalam suatu paragraf pendapat.

2.5.3 Going Concern

Menurut IAPI (2016), Standar Audit (SA) 570 mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha untuk masa depan yang dapat diprediksi, dalam hal ini manajemen bertanggung jawab untuk melakukan penilaian atas kemampuan entitas

dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melibatkan suatu pertimbangan, pada suatu waktu tertentu, tentang hasil peristiwa atau kondisi masa depan yang tidak pasti secara inheren. Pengevaluasian untuk penilaian manajemen, auditor harus mempertimbangkan mengenai penilaian manajemen yang mencakup seluruh informasi relevan yang diketahui auditor berdasarkan hasil audit yang dilakukan.

Selain itu, auditor harus menanyakan kepada manajemen tentang pengetahuan manajemen atas peristiwa atau kondisi setelah periode penilaian manajemen yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika peristiwa atau kondisi telah diidentifikasi dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha melalui pelaksanaan prosedur audit tambahan, termasuk pertimbangan atas faktor-faktor yang memitigasi (IAPI, 2016).

Menurut Standar Audit (SA) 570 dalam IAPI (2016), auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor harus menyimpulkan apakah menurut pertimbangan auditor, terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait peristiwa atau kondisi yang baik secara individual atau kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Suatu ketidakpastian material terjadi ketika signifikansi dampak potensialnya dan kemungkinan terjadinya adalah sedemikian rupa menurut pertimbangan auditor, pengungkapan yang tepat atas sifat dan implikasi ketidakpastian tersebut diperlukan dalam hal kerangka penyajian laporan keuangan wajar: penyajian yang wajar atas laporan keuangan, atau dalam hal kerangka kepatuhan, laporan keuangan tidak menyesatkan. Jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan itu dapat (IAPI, 2016):

1. Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut.
2. Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas

kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.

Contoh peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan mengenai asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan yaitu (Tuanakotta, 2014):

1. Indikator Keuangan

- a. Posisi utang bersih (*net liability position*) atau utang lancar bersih (*net current liability position*).
- b. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjakan aset tetap.
- c. Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur.
- d. Arus kas operasional yang negatif seperti yang terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
- e. Rasio keuangan utama yang buruk.
- f. Kerugian operasional yang besar.
- g. Penurunan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas secara signifikan.
- h. Penunggakan pembayaran dividen atau bahkan menghentikannya sama sekali.
- i. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh temponya utang.
- j. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
- k. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke transaksi tunai.
- l. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.

2. Indikator Operasional

- a. Adanya rencana manajemen untuk likuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
- b. Hilangnya anggota manajemen, tanpa pengganti
- c. Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, *franchise*, *license*, atau pemasok utama.
- d. Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik dan seterusnya.
- e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting.
- f. Munculnya saingan baru yang sukses.

3. Lain-lain

- a. Ketidakpatuhan mengenai kewajiban permodalan
- b. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statuter (anggaran dasar).
- c. Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum final, yang jika berhasil akan berdampak buruk (ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan tersebut).

- d. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas.
- e. Bencana besar yang tidak diasumsikan atau *underinsured* (asuransi terlalu rendah).

Asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat/rencana likuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternatif yang realistis kecuali membubarkannya (Tuanakotta, 2014).

Kelangsungan hidup dan kegagalan perusahaan adalah hal yang bertolak belakang. Asumsi *going concern* digunakan bila perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, namun kemungkinan kegagalan selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis ekonomi (Purba, 2009). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan operasinya dalam jangka waktu kedepan (Ayuningtyas, 2018).

Menurut Standar Audit (SA) 570 (2013), jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor untuk:

1. Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
2. Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang dirujuk.

Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya berdasarkan Standar Audit (SA) 705. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar (IAPI, 2016).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSA No.30 Seksi 341, 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Arens (2011) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perburuhan yang tidak biasa.
4. perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit (*going concern audit report*) dimana auditor diizinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion* dan termasuk ke dalam general audit atau audit umum. Opini audit *going concern* merupakan istilah yang digunakan untuk opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Saputra dan Kustina, 2018). Auditor dalam memberikan opini dengan modifikasi *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu model prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* (Holiawati dan Setiawan, 2016).

2.6 Penelitian Sebelumnya

Pada sub bab ini akan menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu mengenai opini audit *going concern* yang pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang berada pada penggunaan variabel opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ni Luh Ayu Setiadamayanthi, Md. Gd. Wirakusuma (2016)	Variabel Independen: • Auditor <i>Switching</i> • <i>Financial Distress</i>	• Auditor <i>Switching</i> • <i>Financial Distress</i>	Metode analisis regresi logistik	Auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> ,

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pengaruh Auditor <i>Switching</i> dan <i>Financial Distress</i> pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: • Opini Audit <i>Going Concern</i>	• Opini Audit <i>Going Concern</i>		<i>financial distress</i> tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .
2	Diah Febrianti Wardani, (2017) Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang Listing di BEI periode 2010-2015)	Variabel Independen: • Prediksi Kebangkrutan • Pertumbuhan Perusahaan • Kualitas Audit Variabel Dependen: • Opini Audit <i>Going Concern</i>	• Prediksi Kebangkrutan • Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit • Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Metode analisis regresi logistik	Variabel prediksi kebangkrutan yang diprosikan dengan metode Altman Z-score tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel Pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3	Galan Khalid Imani, Muhammad Rafki Nazar, Eddy Budiono (2017) Pengaruh Debt Default, Audit lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit tahun sebelumnya, terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015)	Variabel Independen: • <i>Deb default</i> • Audit lag • Kondisi keuangan • Opini audit tahun sebelumnya Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	• <i>Debt default</i> • Audit lag • Kondisi keuangan • Opini audit <i>going concern</i>	Metode analisis regresi logistik	Secara parsial variabel <i>debt default</i> dengan arah positif, <i>audit lag</i> dengan arah positif, kondisi keuangan dengan arah negatif. opini audit tahun sebelumnya dengan arah positif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	Kadek Kartika Wati, Gede Adi Yuniarta, SE. Ak, Ni Kadek Sinarwati, SE., M.Si.Ak. (2017) Pengaruh Ukuran KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> dengan Kondisi Keuangan sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015)	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> Ukuran KAP Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Moderating : <ul style="list-style-type: none"> Kondisi Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran KAP Opini Audit Tahun Sebelumnya Opini audit <i>going concern</i> Kondisi Keuangan 	Metode analisis regresi logistik	Ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Secara bersama-sama keseluruhan variabel (ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan) juga berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5	Sister Clara Islamy Kesumojati, Tri Widyastuti, Darmansyah, (2017) Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> kualitas Audit <i>Financial distress</i> <i>Debt Default</i> Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> opini audit <i>going concern</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas audit <i>Financial distress</i> <i>Debt default</i> Opini Audit <i>going concern</i> 	Metode analisis regresi logistik	kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>financial distress</i> dan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6	Patricia Dina Ayuningtyas, (2018) Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman <i>Z-Score</i> Terhadap Kesesuaian Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> Prediksi kebangkrutan 	<ul style="list-style-type: none"> Prediksi Kebangkrutan Opini Audit <i>going concern</i> 	Metode analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan dengan metode Altman <i>Z-Score</i> berpengaruh terhadap kesesuaian opini audit <i>going concern</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(Studi Empiris pada Industri Manufaktur Tahun 2012-2016)	Variabel Dependen: ● Opini audit <i>going concern</i>			
7	Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina, (2018) Analisis Pengaruh <i>Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping</i> dan <i>Disclosure</i> , Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: ● <i>Financial distress</i> ● <i>Debt default</i> ● Kualitas auditor ● <i>auditor client tenure</i> ● <i>opinion shopping</i> ● <i>disclosure</i> Variabel Dependen: ● opini audit <i>going concern</i>	● <i>Financial distress</i> ● <i>Debt default</i> ● Kualitas auditor ● <i>Auditor client tenure</i> ● <i>Opinion shopping</i> ● <i>Disclosure</i> ● Opini Audit <i>going concern</i>	Metode analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa : 1) <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif 2) <i>Debt Default</i> berpengaruh positif 3) Kualitas Auditor tidak berpengaruh 4) <i>Auditor Client Tenure</i> berpengaruh negatif 5) <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh negatif, 6) <i>Disclosure</i> berpengaruh positif
8	Elsa Devi Laksmiati, Suci Atiningsih (2018) Pengaruh Auditor <i>Switching</i> , Reputasi KAP, dan <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: ● Auditor <i>Switching</i> ● Reputasi KAP ● <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: ● opini audit <i>going concern</i>	● Auditor <i>switching</i> ● Reputasi KAP ● <i>Financial distress</i> ● Opini Audit <i>going concern</i>	Metode analisis regresi logistik	variabel auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel reputasi KAP dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
9	Dea Izazi, Rizka Indri Arfianti, (2019) Pengaruh <i>Debt Default, Financial Distress, Opinion</i>	Variabel Independen: ● <i>Debt default</i> ● <i>Financial distress</i> ● <i>opinion shopping</i> ● <i>auditor tenure</i>	● <i>Debt default</i> ● <i>Financial distress</i> ● <i>Opinion shopping</i> ● <i>Audit tenure</i> ● Opini Audit <i>going concern</i>	Metode analisis regresi logistik	<i>debt default</i> dan <i>financial distress</i> cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> ,

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</i>	Variabel Dependen: • opini audit <i>going concern</i>			sedangkan <i>opinion shopping</i> dan <i>audit tenure</i> tidak cukup bukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
10	Pingka Nadya Ashari, Elly Suryani, (2019) Analisis Pengaruh <i>Financial Distress, Disclosure, Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</i>	Variabel Independen: • <i>Financial distress</i> • <i>disclosure</i> • kepemilikan Institusional Variabel Dependen: • opini audit <i>going concern</i>	• <i>Financial distress</i> • <i>Disclosure</i> • Kepemilikan institusional • Opini Audit <i>going concern</i>	Metode analisis regresi logistik	<i>Financial distress, disclosure,</i> dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan. Secara parsial variabel <i>financial distress, disclosure,</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
11	Hendro Sasongko, May Mulyaningsih, Obed Fernando Harefa (2020) Mengintip Kondisi Perusahaan melalui “ <i>Going Concern</i> ”	Variabel Independen: • Kondisi perusahaan • Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen: • Opini Audit <i>Going Concern</i>	• Kondisi kesehatan perusahaan • Pertumbuhan penjualan tahun berjalan • Pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya	Metode Analisis regresi logistik biner	variabel kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Altman <i>Z-Score</i> dan variabel pertumbuhan Perusahaan yang diprosikan dengan <i>sales growth ratio</i> secara simultan dapat terbukti secara empiris Altman <i>Z-Score</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
12	Rudi Zulfikar, Anggie Lestari, Nana Nofianti, Kurniasih Dwi Astuti (2019)	Variabel Independen: • Prio Opinion	• Prediksi kebangkrutan • Opini Audit <i>going concern</i>	Metode analisis Moderated Regression Analysis (MRA).	Hasil pengujian membuktikan bahwa prediksi kebangkrutan yang diukur dengan Altman <i>Z-Score</i> berpengaruh negatif

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Peran Moderasi Prior Opinion Terhadap Hubungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Prediksi kebangkrutan • Opini audit <i>going concern</i> 			terhadap opini audit <i>going concern</i> . Bukti lain menegaskan bahwa variabel prior opinion yang diukur dengan variabel dummy mengurangi hubungan antara prediksi kebangkrutan dan opini audit <i>going concern</i> .
13	Angga Surya Admanagara, (2021) Pengaruh <i>Debt Default</i> , <i>Disclosure</i> , Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019)	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt default</i> • <i>Disclosure</i> • <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Opini audit <i>going concern</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt default</i> • <i>Disclosure</i> • <i>Financial Distress</i> • Opini Audit <i>going concern</i> 	Metode analisis regresi logistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt default</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>Disclosure</i> , Profitabilitas dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
14	Hendro Sasongko, Agung Fajar Ilmiyono, Annisa Tiaranti, (2021) <i>Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Ratios</i> Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas • Rasio Profitabilitas • Rasio Solvabilitas • <i>Financial Distress</i> 	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian diketahui bahwa current ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>return on assets</i> , <i>debt to assets ratio</i> dan <i>total assets turnover</i> secara parsial berpengaruh terhadap financial distress. Secara simultan CR, ROA, DAR dan TATO berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

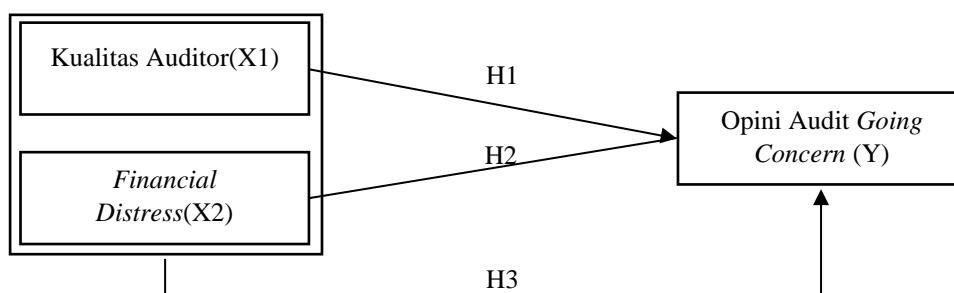
Penelitian yang akan diteliti terdapat persamaan dalam penggunaan *financial distress* sebagai proksi pada variabel independen dengan penelitian Kesumojati (2017), Wardani (2017), Saputra *et all* (2018), Ayuningtyas (2018), Ashari (2019), Arfianti (2019), Admanagara (2021). Sedangkan untuk penggunaan variabel independen yang diproksikan dengan kualitas auditor terdapat persamaan terhadap penelitian Wati (2017), Kesumojati *et all* (2017), Wardani (2017), Saputra *et all* (2018). Opini audit *going concern* yang digunakan penulis dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kesumojati (2017), Wardani (2017), Imani dkk (2017), Saputra dan Kustina (2018), Ayuningtyas (2018), Ashari (2019), Arfianti (2019), Zulfikar dkk (2019), Sasongko *et all*(2019), Admanagara (2021).

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Kesumojati (2017), Wardani (2017), Saputra dan Kustina (2018), Ayuningtyas (2018), Ashari (2019), Arfianti (2019), Sasongko *et all* (2019), Admanagara (2021), dan Sasongko *et all* (2021) terdapat pada variabel independen yang diproksikan dengan kualitas auditor serta pada sampel perusahaan yang diteliti dan penggunaan model perhitungan *financial distress* yang diukur dengan model Altman *Z-score*.

2.7 Kerangka Pemikiran

Auditor memberikan opini audit yang sangat diperlukan bagi perusahaan sebagai bentuk penjelasan atas keadaan dan kondisi perusahaan. Oleh karena itu dalam memberikan opini pihak auditor sangat berhati-hati, hal ini karena bila terjadi kesalahan dalam proses audit maka dapat mengakibatkan terganggunya keberlangsungan hidup perusahaan yang bisa mempengaruhi perspektif masyarakat tentang *auditee* dan auditor.

Opini audit *going concern* dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kualitas auditor dan *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas auditor dan *financial distress*. Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan konstelasi berikut:



Sumber: gambar diolah penulis, 2022

Gambar 2. 1 Model Penelitian

2.7.1 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern

Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah standar/tingkat baik buruknya. Berdasarkan definisi tersebut, kualitas auditor secara umum mengacu pada baik atau buruknya tingkat auditor dalam melakukan kegiatan audit. Standar auditing merupakan pedoman untuk menelaah laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas tinggi. Pengukuran kualitas auditor biasa dikaitkan dengan reputasi auditor yang bisa dinilai dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Adapun ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dikategorikan menjadi KAP besar (*big four accounting firms*) dan KAP kecil (*non big four accounting firms*). Menurut Taufan (2022) KAP besar yang memiliki nama dan reputasi baik diyakini dapat melakukan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil, hal ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman auditor. Dalam memberikan opini audit *going concern* auditor yang memiliki ukuran KAP yang besar akan lebih terbuka dalam memberikan opini tersebut apabila terdapat masalah keuangan terhadap laporan yang diauditnya. Kesumojati (2017) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi yang baik cenderung akan mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga sehingga tidak kehilangan klien.

Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi skala kantor akuntan publik sering digunakan untuk menilai kualitas auditor. Menurut Wati, *et all* (2017) menyatakan bahwa bilamana sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti *big four firms*, maka mereka akan berusaha untuk menjaga nama besar perusahaan mereka, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang sekiranya dapat mengganggu. Wati, *et all* (2017) dan Devi, *et all* (2018) dalam penelitiannya, meneliti kualitas audit yang diprosikan dengan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.7.2 Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Financial distress merupakan suatu kondisi bahwa aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya. Kondisi keuangan perusahaan baik atau buruknya dapat dilihat dengan rasio keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maka akan terlihat dari besaran laba yang dihasilkan. Bila laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan tersebut dapat digolongkan sebagai perusahaan *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* besar kemungkinan akan mendapat opini audit *going concern* hal ini karena perusahaan tersebut mengindikasikan keberlangsungan hidup perusahaan yang diragukan dan juga terancam bangkrut.

Dalam perhitungannya *financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*, dimana *Z-score* semakin kecil nilainya maka

perusahaan semakin mengalami *financial distress*. Maka dapat diartikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perolehan nilai *Z-Score* semakin kecil maka kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut seturut dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imani, *et all* (2017) dan Izazi, *et all* (2019) yang meneliti *Financial Distress* yang diproksikan dengan model kebangkrutan Altman *Z-score* terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.7.3 Pengaruh Kualitas Auditor dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Sukrisno Agoes (2016) audit berarti pemeriksaan secara kritis dan sistematis dan independen dari laporan akuntansi yang disiapkan oleh manajemen yang bertujuan untuk memberikan pernyataan tentang kewajaran laporan keuangan. Kualitas auditor dapat dikategorikan menjadi KAP besar (*big four firms*) dan KAP Kecil (*non big four firms*). Menurut Nariman (2015) dalam Taufan, T., & Wenny, C. D. (2022) KAP besar (*big four firms*) yang dipercaya memiliki nama baik dan reputasi melakukan audit dengan kualitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four firms*). Dalam memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan KAP besar diyakini memiliki pengetahuan serta pengalaman yang lebih baik daripada KAP kecil. Menurut Wati (2017) auditor yang mempunyai ukuran KAP besar cenderung akan memberikan opini audit *going concern* apabila *auditee* terdapat masalah mengenai keberlangsungan perusahaan. Semakin berkualitas auditor maka semakin besar peluang suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* apabila didapati terjadinya suatu hal yang menyebabkan suatu perusahaan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya ini karena auditor semakin teliti dalam meninjau dan memeriksa semua kejadian yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Santoso & Triani (2018) *financial distress* adalah tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi karena ketidakmampuan perusahaan dalam pengelolaan perusahaan, hal ini menyebabkan kerugian yang berdampak pada aliran kas yang lebih kecil dibandingkan dengan laba operasinya. Semakin buruk kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan akan mendapat opini audit *going concern*.

Wardani (2017) dalam penelitian Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* serta Saputra, *et all* (2018) dalam analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Kualitas Auditor, *Auditor Client Tenure*, *Opinion Shopping* dan *Disclosure*, Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah digambarkan diatas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kualitas auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H2 : *Financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H3 : Kualitas auditor dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian verifikatif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena dalam bentuk keterkaitan antar variabel. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey*, metode ini bertujuan untuk menguji hubungan antar dua variabel atau lebih dalam hubungan korelasional dan sebab akibat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu kualitas auditor dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

3.2. Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Analisis

Objek dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini kualitas auditor dan *financial distress* sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya adalah data keuangan dan laporan auditor independen pada perusahaan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni pada sektor transportasi yang dapat diakses melalui website resmi www.idx.co.id. Bursa Efek Indonesia (BEI) berdomisili di *Indonesia Stock Exchange Building Tower*, Jl, Jenderal Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, bandingan, volume yang berupa angka-angka yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data

dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang berupa laporan keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis melakukan klasifikasi variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut :

3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen disebut sebagai variabel *predictor* atau *stimulus*. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kualitas auditor dan *financial distress*.

3.4.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen disebut sebagai variabel *output*. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Dalam sebuah penelitian variabel ini diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah opini audit *going concern*.

Adapun penjabaran pengukuran dari operasionalisasi variabel-variabel dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel/ Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kualitas Auditor (X1)	Variabel <i>Dummy</i> = 1 / 0	Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan variabel <i>dummy</i> : <ul style="list-style-type: none"> ● 0 = auditor non-big four firms ● 1 = auditor big four firms 	Nominal
<i>Financial Distress</i> (X2)	Model Altman <i>Z-score</i> <ul style="list-style-type: none"> ● X_1 = modal kerja / total aset ● X_2 = laba ditahan / total aset ● X_3 = EBIT / total aset ● X_4 = nilai buku ekuitas / nilai buku dari total hutang ● X_5 = penjualan / total aset 	$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$	Rasio

Opini Audit Going Concern (Y)	Variabel <i>Dummy</i> = 1 / 0	Laporan auditor independen diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . <ul style="list-style-type: none"> • 0 = Opini audit non <i>going concern</i> (NGCAO) • 1 = Opini audit <i>going concern</i> (GCAO) 	Nominal
-------------------------------	-------------------------------	---	---------

Sumber: data diolah penulis, 2022

3.5. Metode Penarikan Sampel

Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2020-2022
2. Perusahaan sektor transportasi yang menerbitkan laporan keuangan dalam kurs Rupiah (Rp) beserta laporan auditor independen selama periode 2020-2022
3. Perusahaan sektor transportasi yang bergerak di bidang transportasi masa non logistik yang menyajikan laporan keuangan berturut-turut dalam kurs rupiah (Rp) selama periode 2020-2022.

Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Memenuhi Kriteria
			1	2	3	
1	AKSI	Majapahit Inti Corpora Tbk.	√	x	x	x
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	√	√	√	√
3	BIRD	Blue Bird Tbk.	√	x	x	x
4	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	x	x	x	x
5	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	√	x	x	x
6	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	√	√	√	√
7	DEAL	Dewata Freight International Tbk.	√	x	x	x
8	GIAA	Garuda Indonesia (Presero) Tbk.	√	x	x	x
9	HELI	Jaya Trishindo Tbk.	√	x	x	x
10	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk.	√	x	x	x
11	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.	x	x	x	x
12	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	√	√	√	√
13	MBSS	Mitrabahtera Segara Sakti Tbk.	√	x	x	x
14	MIRA	Mitra International Resources Tbk.	x	√	x	x
15	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	√	x	x	x

16	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.	√	x	x	x
17	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk.	√	x	x	x
18	PTIS	Indo Straits Tbk.	√	x	x	x
19	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.	√	x	x	x
20	SAFE	Steady Safe Tbk.	√	√	√	√
21	SAPX	Satria Antarana Prima Tbk.	√	x	x	x
22	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.	√	x	x	x
23	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.	√	x	x	x
24	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	√	√	√	√
25	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.	x	x	x	x
26	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	√	x	x	x
27	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk.	x	x	x	x
28	TRJA	Transkon Jaya Tbk.	x	x	x	x
29	TRUK	Guna Timur Raya Tbk.	x	√	x	x
30	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	√	√	√	√

Sumber: *IDX Statistics 2019-2021*, diolah penulis 2023

Berdasarkan data di atas, berikut merupakan jumlah populasi sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan yang disajikan dalam tabel 3.3 berikut:

Tabel 3. 3 Daftar Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di BEI 2020-2022

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.	30
2.	Perusahaan sektor transportasi yang menerbitkan laporan keuangan dalam kurs Rupiah (Rp) beserta laporan auditor independen selama periode 2020-2022.	(14)
3.	Perusahaan sektor transportasi yang bergerak di bidang transportasi masa non logistik yang menyajikan laporan keuangan berturut-turut dalam kurs rupiah (Rp) selama periode 2020-2022.	(10)
	Jumlah perusahaan sampel penelitian	6
	Jumlah sampel penelitian ((3 triwulan x 3 tahun)–1 triwulan))	48

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang terlampir, maka didapatkan sampel perusahaan sub sektor transportasi sebanyak 6 perusahaan yang terlampir pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3. 4 Daftar Sampel yang memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
2.	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.
3.	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
4.	SAFE	Steady Safe Tbk.
5.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
6.	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dokumenter, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data runtut (*time series*) atau disebut juga data yang direkam selama interval waktu yang konsisten pada penelitian ini digunakan data triwulan perusahaan periode 2020-2022. Data yang digunakan diperoleh dengan cara mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Selain itu juga dilakukan penelusuran berbagai jurnal, karya ilmiah, artikel, dan berbagai buku referensi sebagai sumber data dan acuan dalam penelitian.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik hal ini dikarenakan variabel terikat yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* dan variabel bebas merupakan kombinasi antara variabel metrik dan nonmetrik. Analisis kuantitatif diawali dengan mengumpulkan data-data yang mewakili sampel dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) yang merupakan *software* yang berfungsi untuk menganalisis data dan perhitungan statistik baik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *windows* sehingga akan dihasilkan olahan data berupa tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi. *Mean* adalah nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian. Minimum adalah nilai yang paling rendah dari setiap variabel dalam suatu penelitian. Maksimum adalah nilai paling tinggi dari setiap variabel. Standar deviasi

digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang digunakan terhadap nilai rata-rata untuk setiap variabel dalam penelitian.

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian pada hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Ghazali dalam Fitri (2019) regresi logistik adalah suatu metode analisis statistika untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel terikat yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih variabel bebas berskala kategori. Adapun regresi logistik dibagi menjadi regresi logistik biner, regresi logistik multinomial dan regresi logistik ordinal.

Pada penelitian ini model yang digunakan adalah regresi logistik biner, hal ini karena pada regresi logistik biner digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel respon dan beberapa variabel prediktor, dengan variabel responnya berupa data kualitatif dikotomi yang menghasilkan dua kategori bernilai 0 dan 1. Dalam penelitian ini variabel dependen bersifat *dummy* yang diukur dengan menerima opini audit *going concern* atau tidak menerima menerima opini audit *going concern*. Analisis regresi logistik cocok digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel dependen bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel kualitas auditor dan *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan regresi logistik dengan menggunakan *standardized coefficients*. Model regresi logistik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OAGC}{1 - OAGC} = a + \beta_1 KA + \beta_2 ALTMAN + \varepsilon$$

$\text{Ln} \frac{OAGC}{1-OAGC}$	= Opini audit <i>going concern</i> (1 untuk <i>auditee</i> dengan opini audit <i>going concern</i> (GCAO)) (0 untuk <i>auditee</i> dengan opini audit non <i>going concern</i> (NGCAO))
a	= Konstanta
KA	= Kualitas Auditor (1, KAP <i>big four</i> dan 0 non <i>big four</i>)
$ALTMAN$	= <i>Financial Distress</i> model Altman
$\beta_1 - \beta_2$	= Koefisien Regresi
ε	= <i>error</i>

3.7.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghazali (2011) dalam proses uji regresi logistik tidak diperlukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pada regresi logistik mengabaikan heteroscedasity artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk variabel independennya. Hal ini karena sebelum

pengujian hipotesis dilakukan, telah dilakukan terlebih dahulu menilai kelayakan model regresi atau yang dikenal dengan uji kelayakan model fit dengan menggunakan empat uji berikut ini:

1. *Overall Model Fit (Menilai keseluruhan model)*

Uji ini dilakukan sebelum variabel independen dimasukkan digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

- $-2 \text{ Log Likelihood} > \text{chi square table}$, model tidak fit dengan data
- $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{chi square table}$, model fit dengan data

Hipotesis ini bertujuan agar model fit dengan data sehingga H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Nilai *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of square error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

2. *Hosmer and Lemeshow Test*

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai *hosmer & lemeshow test* terhadap nilai signifikansi. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

- $\text{Chi square (hosmer)} > \text{chi square table} < \text{sig. } 0,05$,model fit dengan data
- $\text{Chi square (hosmer)} < \text{chi square table} > \text{sig. } 0,05$,model fit tidak dengan data

Pengujian *hosmer and lemeshow test* menunjukkan bila model fit maka dapat dilanjutkan untuk melakukan hipotesis.

3. *Koefisien determinasi (Nagelkerke R Square)*

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit*.

4. *Classification Matrics*

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*.

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial akan menunjukkan apakah suatu variabel independen layak untuk masuk dalam model atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% ($\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- Uji wald $<$ *chi square*, atau nilai signifikan $t > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Uji wald $>$ *chi square*, atau nilai signifikan $t < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis simultan digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Pada regresi logistik uji hipotesis simultan dilakukan dengan membandingkan *Hosmer test* dengan *Chi square* dengan kriteria sebagai berikut:

- *Chi square* $>$ *Chi square table*, atau $\text{sig} < 0,05$, H_0 diterima, maka secara simultan variabel independen memengaruhi variabel dependen.
- *Chi square* $<$ *Chi square table*, atau $\text{sig} > 0,05$, H_0 ditolak, maka secara simultan variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu kualitas auditor dan *financial distress* terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari organisasi atau perusahaan. Lokasi dalam penelitian ini adalah sub sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia terdapat 30 (tiga puluh) sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022 dalam penyusunan skripsi ini pengambilan sampel untuk penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari populasi dengan cara mengeliminasi perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh penulis, total perusahaan sektor transportasi yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 6 (enam) perusahaan oleh karena itu jumlah data sampel yang akan diuji sebanyak $6 \times ((3 \text{ tahun} \times 3 \text{ triwulan}) - 1 \text{ triwulan}) = 48$ dapat dikatakan bahwa $n = 48$.

Tabel 4. 1 Daftar Sampel yang memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
2.	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.
3.	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
4.	SAFE	Steady Safe Tbk.
5.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
6.	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

4.1.1 Kualitas Auditor pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Pada penelitian ini, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dibagi dalam dua kategori yaitu 1 untuk auditor *big four firms* dan 0 untuk auditor *non big four firms*. Berdasarkan hasil analisis terhadap Laporan Auditor Independen yang diterima oleh perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI, dapat diketahui kategori kantor akuntan publik yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI disajikan dalam tabel 4.2.

Pada data yang telah diolah dari perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada BEI 2 dari 6 perusahaan diaudit oleh KAP *big four firms* yaitu ASSA dan CMPP sedangkan 4 dari 6 perusahaan diaudit oleh KAP *non big four firms* yaitu perusahaan LRNA, SAFE, TAXI, WEHA. Berdasarkan data kualitas auditor

Tabel 4. 2 Kualitas Auditor Perusahaan Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2020	2021	2022
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	1	1	1
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	1	1	1
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0	0	0
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	0	0	0
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	0	0	0
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	0	0	0

Sumber : Data diolah penulis dari Laporan Auditor Independen 2020-2022 idx.co.id

4.1.2 *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Financial distress dalam penelitian ini diprosikan dengan Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* dirumuskan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Keterangan:

- Z = Indeks kebangkrutan
- X₁ = modal kerja / total aset
- X₂ = saldo laba / total aset
- X₃ = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset
- X₄ = nilai pasar ekuitas / nilai buku dari total hutang
- X₅ = penjualan / total aset

Titik *cut off* yang digunakan dalam model Altman *Z-Score* untuk mengelompokkan kategori kesehatan perusahaan adalah sebagai berikut:

- jika nilai $Z < 1,8$ maka dikategorikan *distress* (bangkrut),
- jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *gray area* (rawan bangkrut)
- jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang *safe* (tidak bangkrut).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, maka hasil perhitungan Altman *Z-Score* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 2 Tahun 2020

No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	-0,09	0,10	0,00	0,40	0,28	0,56	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-0,51	-1,04	-0,15	-0,16	0,19	-2,48	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0,02	-0,32	-0,09	5,05	0,11	2,42	<i>Gray area</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-0,54	2,37	-0,03	0,84	0,21	3,28	<i>Safe</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	-1,28	-3,97	-0,14	-0,58	0,05	-7,83	<i>Distress</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	-0,06	-0,06	-0,13	1,19	0,15	0,30	<i>Distress</i>
Z-Score maksimum								3,28	
Z-Score minimum								-7,83	
Z-Score rata-rata								-0,62	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2020, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa pada tahun 2019, nilai Z-Score terendah adalah -7,83 untuk PT Express Transindo Utama Tbk dan nilai tertinggi sebesar 3,28 untuk PT Steady Safe Tbk, dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata Z-Score dari perusahaan sampel tergolong rendah yaitu hanya sebesar -0,62. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada triwulan 2 tahun 2020 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Dari perhitungan tabel 4.3 disimpulkan dari 6 sampel perusahaan pada triwulan 2 tahun 2020 terdapat 1 perusahaan pada kategori *safe* (tidak bangkrut) yaitu PT Steady Safe Tbk, 1 perusahaan pada kategori *gray area* (rawan bangkrut) yaitu PT Eka Sari Lorena Transport Tbk, dan 4 perusahaan mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, dan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Tabel 4. 4 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 3 Tahun 2020

No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	-0,09	0,11	0,00	0,41	0,45	0,74	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-0,65	-1,21	-0,31	-0,23	0,21	-3,42	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0,01	-0,35	-0,12	5,67	0,17	2,70	<i>Gray area</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-0,49	-2,39	-0,04	0,84	0,32	-3,25	<i>Distress</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	-1,43	-4,61	-0,20	-0,62	0,07	-9,14	<i>Distress</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	-0,09	-0,08	-0,16	1,13	0,22	0,15	<i>Distress</i>
Z-Score maksimum								2,70	
Z-Score minimum								-9,14	
Z-Score rata-rata								-2,04	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2020, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa pada triwulan 3 tahun 2020, nilai *Z-Score* terendah adalah -9,14 untuk PT Express Trasindo Utama Tbk dan nilai tertinggi sebesar 2,70 untuk PT Eka Sari Lorena Tbk, dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata *Z-Score* dari perusahaan sampel tergolong sangat rendah sebesar -2,04. Hal tersebut diartikan bahwa pada triwulan 3 tahun 2020 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Dari perhitungan tabel 4.4 disimpulkan 1 dari 6 sampel perusahaan pada triwulan 3 tahun 2020 terdapat 1 perusahaan yang mendapatkan kategori *gray area* (rawan bangkrut) yaitu PT Eka Sari Lorena Tbk, dan 5 perusahaan mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, dan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Tabel 4. 5 Altman *Z-Score* Perusahaan Sampel Triwulan 1 Tahun 2021

No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	-0,06	0,11	0,01	0,41	0,17	0,51	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-0,93	-1,71	-0,13	0,39	0,04	-3,67	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	-0,01	-0,44	-0,03	4,09	0,07	1,80	<i>Gray area</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-0,49	-2,48	0,00	0,82	0,13	-3,44	<i>Distress</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	0,12	-8,55	-0,05	-0,45	0,01	-12,25	<i>Distress</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	-0,10	-0,13	-0,02	1,10	0,09	0,37	<i>Distress</i>
Z-Score maksimum								1,80	
Z-Score minimum								-12,25	
Z-Score rata-rata								-2,78	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2021, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa pada triwulan 1 tahun 2021, nilai *Z-Score* terendah adalah -12,25 untuk PT Express Transindo Utama Tbk dan nilai tertinggi sebesar 1,80 untuk PT Eka Sari Lorena Tbk, dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata *Z-Score* dari perusahaan sampel tergolong rendah sebesar -12,25. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada triwulan 1 tahun 2021 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Disamping itu, dari tabel diatas terdapat 5 dari 6 perusahaan sampel yang mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk dan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk. Pada kategori *gray area* (rawan bangkrut) terdapat 1 perusahaan yaitu PT Eka Sari Lorena Tbk.

Tabel 4. 6 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 2 Tahun 2021

No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	-0,6	0,11	0,02	0,41	0,37	0,76	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-0,99	-1,86	-0,21	-0,42	0,08	-4,66	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0,00	-0,46	-0,04	4,33	0,14	1,95	<i>Distress</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-0,54	-2,57	0,00	0,82	0,28	-3,47	<i>Distress</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	0,25	8,65	-0,05	-0,45	0,03	12,01	<i>Safe</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	-0,07	-0,14	-0,04	1,09	0,18	0,41	<i>Distress</i>
Z-Score maksimum								12,01	
Z-Score minimum								-4,66	
Z-Score rata-rata								1,17	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2021, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa pada triwulan 2 tahun 2021, nilai *Z-Score* terendah adalah -4,66 untuk PT AirAsia Indonesia Tbk dan nilai tertinggi sebesar 12,01 untuk PT Express Trasindo Utama Tbk, dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata *Z-Score* sebesar 1,17. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada triwulan 2 tahun 2021 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Disamping itu, dari tabel 4.6 diatas terdapat 5 dari 6 perusahaan sampel yang mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Eka Sari Lorena Tbk, dan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk. Pada kategori *safe area* (tidak bangkrut) terdapat 1 perusahaan yaitu PT Express Transindo Utama Tbk.

Tabel 4. 7 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 3 Tahun 2021

No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	0,01	0,11	0,02	0,59	0,59	1,16	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-1,13	-2,03	-0,31	-0,46	0,09	-5,40	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0,01	-0,51	-0,07	4,39	0,21	1,89	<i>Gray Area</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-0,51	-2,61	0,00	0,82	0,41	-3,36	<i>Distress</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	0,44	-14,31	-0,13	-0,58	0,05	-20,24	<i>Distress</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	-0,08	-0,17	-0,07	1,07	0,28	0,36	<i>Distress</i>
Z-Score maksimum								1,89	
Z-Score minimum								-20,24	
Z-Score rata-rata								-4,27	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2021, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa pada triwulan 3 tahun 2021, nilai *Z-Score* terendah adalah -20,24 untuk PT Express Trasindo Utama Tbk dan nilai tertinggi sebesar 1,89 untuk PT Eka Sari Lorena Tbk dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata *Z-Score* sebesar -4,27. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada triwulan 3 tahun 2021 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Disamping itu, dari tabel 4.7 diatas 5 dari 6 perusahaan sampel yang mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk dan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk. Pada kategori *gray area* (rawan bangkrut) terdapat 1 perusahaan yaitu PT Eka Sari Lorena Tbk.

Tabel 4. 8 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 1 Tahun 2022

No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	0,05	0,11	0,02	0,53	0,21	0,79	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-1,38	-2,41	-0,10	-0,53	0,06	-5,63	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	-0,02	-0,57	-0,02	3,55	0,07	1,32	<i>Distress</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-0,98	-2,68	0,01	0,82	0,17	-4,25	<i>Distress</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	0,79	-14,58	-0,03	5,33	0,00	-16,37	<i>Distress</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	-0,03	-0,14	0,01	1,01	0,15	0,55	<i>Distress</i>
Z-Score maksimum								1,32	
Z-Score minimum								-16,37	
Z-Score rata-rata								-3,93	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2022, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa pada triwulan 1 tahun 2022, nilai *Z-Score* terendah adalah -16,37 untuk PT Express Trasindo Utama Tbk dan nilai tertinggi sebesar 1,32 untuk PT Eka Sari Lorena Tbk dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata *Z-Score* sebesar -3,93. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada triwulan 1 tahun 2022 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Disamping itu, dari tabel 4.8 diatas 6 perusahaan sampel yang mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Eka Sari Lorena Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk dan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Tabel 4. 9 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 2 Tahun 2022

No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	0,02	0,11	0,02	0,54	0,43	1,00	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-1,45	-2,49	-0,21	-0,55	0,23	-6,01	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0,03	-0,61	-0,03	4,27	0,20	1,84	<i>Gray Area</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-1,13	-2,80	0,01	0,81	0,41	-4,33	<i>Distress</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	0,81	-15,43	-0,07	5,68	0,01	-17,46	<i>Distress</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	0,00	-0,12	0,04	1,08	0,35	0,94	<i>Distress</i>
Z-Score maksimum								1,84	
Z-Score minimum								-17,46	
Z-Score rata-rata								-4,01	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2022, 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa pada triwulan 2 tahun 2022, nilai *Z-Score* terendah adalah -17,46 untuk PT Express Trasindo Utama Tbk dan nilai tertinggi sebesar 1,84 untuk PT Eka Sari Lorena Tbk dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata *Z-Score* sebesar -4,01. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada triwulan 2 tahun 2022 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Disamping itu, dari tabel 4.9 diatas 5 dari 6 perusahaan sampel yang mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk dan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk. Pada kategori *gray area* (rawan bangkrut) terdapat 1 perusahaan yaitu PT Eka Sari Lorena Tbk.

Tabel 4. 10 Altman Z-Score Perusahaan Sampel Triwulan 3 Tahun 2022

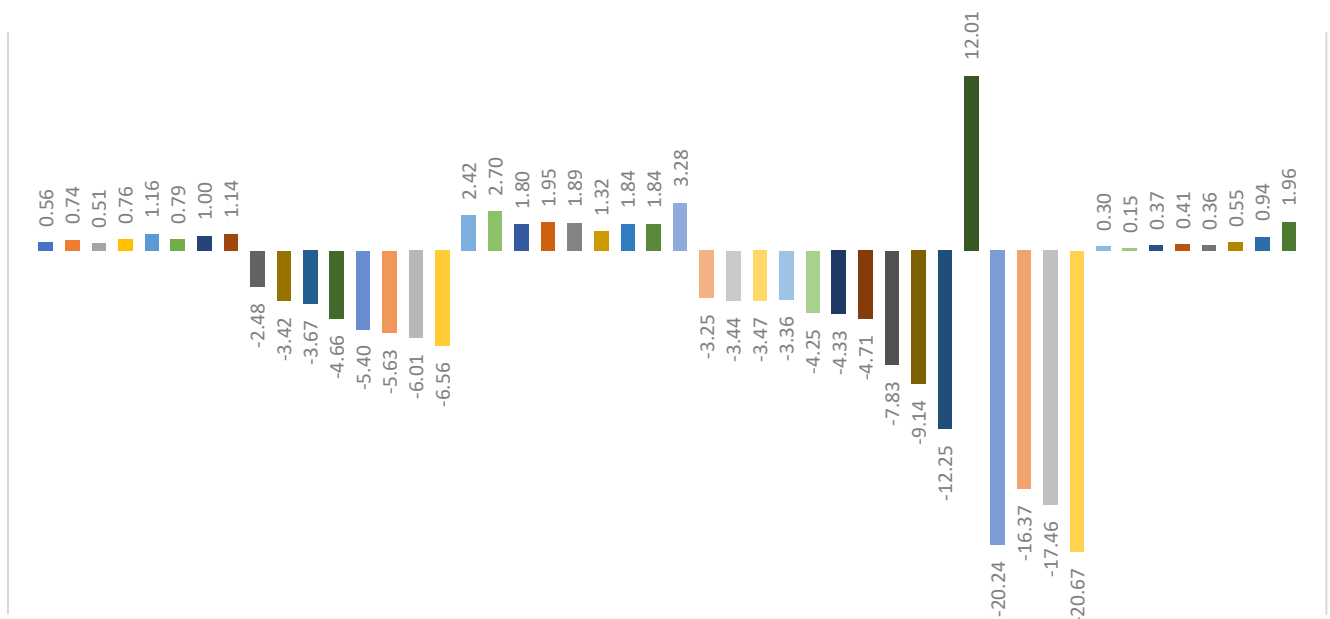
No	Kode	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	0,01	0,11	0,01	0,52	0,62	1,14	<i>Distress</i>
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	-1,59	-2,72	-0,31	-0,58	0,52	-6,56	<i>Distress</i>
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0,04	-0,64	-0,05	4,25	0,30	1,84	<i>Gray Area</i>
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	-1,04	-2,88	0,02	0,81	0,02	-4,71	<i>Distress</i>
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	0,80	-17,21	-0,19	5,08	0,02	-20,67	<i>Distress</i>
6	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	0,18	-0,08	0,05	2,05	0,44	1,96	<i>Gray Area</i>
Z-Score maksimum								1,96	
Z-Score minimum								-20,67	
Z-Score rata-rata								-4,50	

Sumber: Data diolah penulis dari Laporan Keuangan 2022, 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa pada triwulan 3 tahun 2022, nilai *Z-Score* terendah adalah -20,67 untuk PT Express Trasindo Utama Tbk dan nilai tertinggi sebesar 1,96 untuk PT Weha Transportasi Indonesia Tbk dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata *Z-Score* sebesar -4,50. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada triwulan 3 tahun 2022 rata-rata perusahaan sampel tergolong dalam *distress* yakni dalam kategori bangkrut yang dapat dilihat dari kesehatan keuangannya.

Disamping itu, dari tabel 4.10 diatas 4 dari 6 perusahaan sampel yang mendapatkan kategori *distress* (bangkrut) yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Steady Safe Tbk, dan PT Express Transindo Utama Tbk. Pada kategori *gray area* (rawan bangkrut) terdapat 1 perusahaan yaitu PT Eka Sari Lorena Tbk dan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk.

Untuk lebih jelas mengenai *Z-Score* perusahaan sampel tahun 2019-2021, disajikan dalam bentuk grafik mengenai Altman *Z-Score* perusahaan sampel pada gambar berikut ini:



Sumber: data diolah penulis, 2023

Gambar 4. 1 Altman *Z-Score* Perusahaan Sampel Tahun 2020-2022

4.1.3 Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah opini audit modifikasi yang termasuk *going concern unqualified opinion*, *going concern qualified opinion*, serta *going concern disclaimer opinion*. Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan auditor independen yang diterima oleh beberapa perusahaan sub sektor transportasi

yang terdaftar di BEI, diketahui jenis opini audit yang diterima oleh masing masing perusahaan. Kemudian jenis opini tersebut digolongkan menjadi dua jenis opini audit yaitu *Going Concern Audit Opinion* (GCAO) dan *Non Going Concern Audit Opinion* (NGCAO). Hasil analisis sampel perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI terhadap laporan auditor independen disajikan dalam tabel 4.11.

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa pada periode 2020-2022 4 dari 6 sampel perusahaan sektor transportasi mendapatkan opini audit *going concern*, jumlah perusahaan yang menerima *going concern audit opinion* (GCAO) sebanyak 4 yaitu pada perusahaan CMPP, SAFE, TAXI, dan WEHA sedangkan perusahaan 2 perusahaan menerima *non going concern audit opinion* (NGCAO) yaitu perusahaan ASSA dan LRNA.

Tabel 4. 11 Penerimaan Opini Audit pada Sampel Perusahaan Sektor Transportasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Opini Audit		
			2020	2021	2022
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	NGCAO	NGCAO	NGCAO
2	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	GCAO	GCAO	GCAO
3	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	NGCAO	NGCAO	NGCAO
4	SAFE	Steady Safe Tbk.	GCAO	GCAO	GCAO
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	GCAO	GCAO	GCAO
6	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk.	GCAO	GCAO	GCAO
Jumlah Penerima <i>Going Concern Audit Opinion</i> (GCAO)			4	4	4
Jumlah Penerima <i>Non Going Concern Audit Opinion</i> (NGCAO)			2	2	2

Sumber: Laporan Auditor Independen 2020-2022 data diolah penulis, 2022

4.2. Analisis Data

Pengujian kualitas auditor dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 dilakukan dengan pengujian statistik dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah uji kelayakan model regresi (*overall model fit test*, *hosmer and lemeshow test*, *nagerlkerke R square*, dan *classification matriks*), dan uji hipotesis (uji t atau uji secara parsial dan uji F atau secara bersama-sama).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk dapat memberikan gambaran terhadap perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada saat melakukan pengolahan data kualitas auditor dan *financial distress* yang merupakan variabel independen beserta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI.

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Auditor	48	0.00	1.00	0.3333	0.47639
Financial Distress	48	-20.24	12.01	-2.6073	5.73967
Opini Audit Going Concern	48	0.00	1.00	0.6042	0.49420
Valid N (listwise)	48				

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui jumlah sampel (n) yang diuji dalam penelitian ini sebanyak 48 sampel yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi KAP dengan bentuk variabel dummy, dengan 0 untuk menginterpretasikan auditor yang tergabung dalam *non big four firms* dan 1 untuk menginterpretasikan auditor yang tergabung dalam *big four firms*. Hasil dari perhitungan statistik deskriptif pada tabel 4.12 menjelaskan bahwa variabel kualitas auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 untuk hasil rata-rata sebesar 0,33 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,47639.
2. *Financial distress* yang diproksikan dengan Altman *Z-Score*. Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji statistik deskriptif dari 48 sampel menjelaskan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -20,24 yang merupakan hasil dari perhitungan *financial distress* pada perusahaan Express Trasindo Utama Tbk pada triwulan 3 tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 12,01 pada perusahaan Express Transindo Utama Tbk pada triwulan 2 tahun 2021. Untuk hasil rata-rata perhitungan *financial distress* sebesar -2,6073 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 5,73967.
3. Opini audit *going concern* yang diproksikan dengan laporan auditor independen dengan bentuk variabel dummy, dengan 0 yang menginterpretasikan opini audit *non going concern audit opinion* (NGCAO) dan 1 untuk menginterpretasikan opini audit *going concern* (GCAO). Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji dari 48 sampel tersebut menjelaskan bahwa variabel opini audit *going concern* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 dengan hasil rata-rata sebesar 0,6042 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,49420.

4.2.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi atau yang dikenal dengan uji kelayakan dengan menggunakan empat uji berikut ini:

1. Overall Model Fit (Menilai keseluruhan model)

Uji ini dilakukan sebelum variabel independen dimasukkan digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

- H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data
- H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hipotesis ini bertujuan agar model fit dengan data sehingga H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Nilai *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*sum of square error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik. Berikut merupakan hasil perhitungan:

Tabel 4. 13 Overall Model Fit 0

		Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	61.579	0.435
	2	61.578	0.442
	3	61.578	0.442

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS, 2023

Tabel 4. 14 Overall Model Fit 1

		Iteration History ^{a,b,c,d}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	Kualitas Auditor	Financial Distress
Step 1	1	57.906	0.202	-0.483	0.248
	2	55.173	-0.537	-0.333	0.769
	3	53.305	-1.732	-0.108	1.627
	4	53.216	-2.017	-0.081	1.856

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS, 2023

-2 Log Likelihood (Block Number = 0)	61,578
-2 Log Likelihood (Block Number = 1)	53,216
Penurunan -2 Log Likelihood	8,362

Berdasarkan tabel 4.14 memperlihatkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ nol sebesar 61,578 yang akan dibandingkan dengan nilai Chi Square tabel dengan taraf signifikansi 0,005 atau 5% dengan df sebesar 48 (48-1), yang menghasilkan nilai sebesar 64,001. Maka dengan demikian $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{Chi Square}$ tabel yakni $61,578 < 64,001$ artinya H_0 diterima maka menunjukkan bahwa model fit dengan data. Berdasarkan tabel 4.14 dan tabel 4.15 menunjukkan terjadinya penurunan $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 8,362 dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal sebesar 61,578 dan setelah ditambahkan variabel independen nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ menjadi 53,216 penurunan nilai ini menunjukkan bahwa model regresi dikatakan telah fit.

2. Hosmer and Lemeshow Test

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai *hosmer & lemeshow test* terhadap nilai signifikansi. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4. 15 *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.568	7	0.591

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.16 di atas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas 0,591 nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih besar dari 0,05 dengan nilai chi square 5,568 lebih kecil dari nilai chi square tabel (df =7) sebesar 14,067 maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data dan model regresi, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3. Pseudo R Square (Nagelkerke R Square)

Pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel model *summary* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 16 *Pseudo R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53.216 ^a	0.166	0.225

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,225 Yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen (opini audit *going concern*) yang dapat dijelaskan variabel independen (kualitas auditor dan *financial distress*) adalah sebesar 22,5% sisanya 77,5% dijelaskan variabilitas model-model lain di luar model penelitian.

4. Classification Matriks

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Berikut merupakan hasil pengujian:

Tabel 4. 17 *Classification Matriks*

Observed		Predicted			Percentage Correct
		Opini Audit Going Concern			
			NGCAO	GCAO	
Step 1	Opini Audit Going Concern	NGCAO	7	11	38.9
		GCAO	2	28	93.3
Overall Percentage					74.5

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat diartikan bahwa menurut prediksi perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* berjumlah 18, sedangkan observasi yang sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 7, sehingga dapat dikatakan ketepatan model ini adalah 7/18 atau 38,9%. Kemudian menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 30, sedangkan observasi yang sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 28, jadi bisa dikatakan bahwa ketepatan model ini adalah 93,3%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 74,5%.

4.2.2.2 Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan atas rumusan masalah yang belum terbukti kebenarannya. Uji ini terdiri dari uji secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji F).

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu kualitas auditor yang diprosikan dengan reputasi KAP dan *financial distress* yang diprosikan dengan model kebangkrutan Altman *Z-Score* dengan variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern* yang diprosikan dengan

laporan auditor independen menggunakan hasil uji regresi logistik biner yang ditunjukkan dalam *variable in the equation*.

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik biner cukup dengan melihat *variable in the equation*. Pada pada kolom *significant* dibandingkan dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05 (5%), apabila tingkat signifikansi < 0,05 maka H_a diterima, sedangkan apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka H_a ditolak. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi logistik:

Tabel 4. 18 Uji Hipotesis Parsial (uji t)

		Variables in the Equation						95% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	Kualitas Auditor	-1.016	0.678	2.243	1	0.134	0.362	0.096	1.368
	Financial Distress	0.115	0.063	3.356	1	0.067	1.122	0.992	1.269
	Constant	1.113	0.481	5.349	1	0.021	3.044		

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.18 di atas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik biner pada tingkat signifikansi 5% diperoleh persamaan regresi logistik biner sebagai berikut :

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = 1,113 - 1,016 KA + 0,115 ALTMAN + \varepsilon$$

Hasil pengujian dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Kualitas auditor auditor yang diproksikan dengan reputasi auditor pada tabel 4.19 di atas menunjukkan nilai wald sebesar 2,243 koefisien negatif sebesar 1,016 dengan tingkat signifikansi 0,134 > 0,05 yang berarti H_1 ditolak. Maka dengan demikian terbukti bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. *Financial distress* yang diproksikan dengan Altman *Z-Score*, pada tabel 4.19 di atas menunjukkan nilai wald sebesar 1,356 koefisien sebesar 0,115 dengan tingkat signifikansi 0,067 > 0,05 yang berarti H_2 ditolak. Maka dengan demikian terbukti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Uji Simultan (Uji F)

Pengaruh kualitas auditor dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* diukur melalui uji hipotesis simultan. Pengujian ini untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Pada regresi logistik uji hipotesis simultan

dilakukan dengan membandingkan *Hosmer test* dengan *Chi square* dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika *Chi square* > *Chi square table*, atau sig < 0,05 H_0 diterima
- Jika *Chi square* < *Chi square table*, atau sig > 0,05 H_0 ditolak

Tabel 4. 19 Uji Simultan (Uji F)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	5.002	2	0.082
	Block	5.002	2	0.082
	Model	5.002	2	0.082

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.19 hasil omnibus test dapat dilihat bahwa nilai chi square omnibus test dari hasil perhitungan sebesar 5,002 sedangkan nilai chi square tabel sebesar 5,99 yang didapat dari tabel chi square dengan df (n-1) dimana n merupakan jumlah variabel penelitian (3-1). Besar nilai signifikan pada omnibus test sebesar 0,082 lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai chi square omnibus test sebesar 5,002 < nilai chi square tabel sebesar 5,99 serta dengan nilai signifikansi sebesar 0,082 > 0,05 artinya menolak H_0 . Maka disimpulkan melalui uji hipotesis simultan mengenai pengaruh kualitas auditor dan *financial distress* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil dari pengujian hipotesis pertama menyatakan kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia selama periode 2020-2022.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati, *et all* (2017), Laksmiati, *et all* (2018), dan penelitian yang dilakukan Menurut Sarra, *et all* (2019) yang menjelaskan bahwa kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi KAP mereka serta KAP berskala besar memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menghindari kritik pencemaran nama baik daripada perusahaan KAP berskala kecil. Dalam praktiknya, hasil opini audit KAP *big four firms* dianggap lebih handal dibandingkan dengan

KAP yang tidak termasuk dalam *big four firms*, sehingga banyak perusahaan dan investor yang menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam *big four firms*.

Secara empiris hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kualitas auditor tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati, *et all* (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, *et all* (2018) yang menyatakan bahwa kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi KAP tidak memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan KAP didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring dalam melakukan analisisnya.

Kualitas auditor merupakan indikator kunci dalam membangun teori pemilihan auditor. Hal ini berarti saat memilih jasa auditor klien berfokus pada kualitas layanan audit yang diberikan. Sejalan dengan teori keagenan, manajemen perusahaan selalu berusaha memenuhi kebutuhan investor dengan memilih auditor yang dapat mencerminkan citra manajemen yang baik di mata investor. Hal ini menunjukkan bahwa baik KAP *big four firms* maupun KAP *non big four firms* memberikan kualitas audit yang sangat baik dalam pemeriksaan laporan keuangan yang didukung dengan dipenuhinya bukti secara material dan memberikan pendapat yang independen, dalam memberikan opini kepada perusahaan yang diaudit ketika sebuah perusahaan mengalami keraguan dalam melangsungkan usahanya maka auditor akan memberikan opini modifikasi dalam bentuk opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) yang dalam penelitian ini disebut opini audit *going concern*.

4.3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen *financial distress* yang diproksikan dengan Altman *Z-Score* terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi logistik biner yang ditunjukkan dalam *variable in the equation*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imani, *et all* (2017) dan Izazi, *et all* (2019) yang menjelaskan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan model kebangkrutan Altman *Z-Score* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Hasil dari pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiadamayanthi, *et all* (2016) dan Admanagara (2021) yang menjelaskan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak selalu kondisi keuangan perusahaan

yang mengalami *financial distress* akan memicu timbulnya opini audit *going concern*.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Tidak dikeluarkannya opini audit *going concern* untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan disebabkan oleh pertimbangan auditor terhadap faktor lain. Tuanakotta (2014) menjelaskan indikator yang memungkinkan diterimanya opini audit *going concern* selain indikator keuangan, indikator operasional dan indikator lain-lain. Indikator lain ini seperti adanya perubahan undang-undang, dan bencana besar yang tidak diasumsikan (*underinsured*) seperti kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas yang mana pada tahun 2020 masuknya pandemi *covid-19* memberikan dampak pada entitas transportasi masa dimana adanya kebijakan pemerintah dalam melakukan PSBB dan *lockdown* yang mengakibatkan adanya pembatasan penggunaan moda transportasi masa yang mengakibatkan menurunnya pengguna moda transportasi yang berakibat pada menurunnya pendapatan entitas transportasi masa hal tersebut menimbulkan kekhawatiran auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, karena dengan memberikan opini audit *going concern* akan membuat keadaan perusahaan menjadi menurun karena para investor akan menarik dana kelolaan dari perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Kualitas Auditor dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa kualitas auditor dan *financial distress* tidak berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Febrianti Wardani (2017) serta Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina (2018) yang menunjukkan bahwa Kualitas Auditor dan *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi KAP menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *big four firms* ataupun KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four firms* keduanya berpeluang dalam memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil dari pengujian maka dapat diartikan bahwa baik KAP yang berafiliasi dengan *big four firms* ataupun KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four firms* keduanya memiliki reputasi yang baik dan berusaha untuk mempertahankan citra reputasi yang telah dimiliki serta menghindari hal-hal yang beresiko dapat merusak reputasi, sehingga melalui hal tersebut KAP selalu bersikap objektif dan independen terhadap pekerjaan serta berpedoman dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku.

Financial distress yang diproksikan dengan Altman *Z-Score* pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan karena auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio keuangan terhadap pengambilan keputusan pemberian opini tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi perekonomian pada saat itu.

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh kualitas auditor dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak dapat dijadikan tolak ukur suatu auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini dapat terbukti pula sebanyak empat dari enam perusahaan sampel memilih untuk diaudit oleh KAP *non big four firms* hal ini dapat diartikan bahwa pasar tidak memiliki ketergantungan dalam memilih KAP hanya berdasarkan tingkat popularitasnya. Anggapan bahwa KAP *big four firms* memberikan jasa audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four firms* sudah tidak relevan karena keduanya dapat melakukan jasa pemeriksaan dengan independen. Bagi manajemen perusahaan sektor transportasi dapat melakukan peningkatan terhadap kinerja, sumber daya manusia, dan mutu perusahaan dengan lebih optimal agar kelangsungan usaha perusahaan dapat lebih terjaga dalam jangka waktu yang panjang hal ini karena pengungkapan opini audit *going concern* akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Financial distress atau kondisi kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* diawali dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas, dan termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Auditor dalam memberikan opini audit tidak hanya mempertimbangkan rasio keuangan tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi perekonomian pada saat itu dimana selama periode 2020-2022 perusahaan transportasi masa mengalami kerugian dikarenakan menurunnya mobilitas masyarakat akibat penerapan pembatasan sosial skala besar (PSBB), oleh karena hal tersebut banyak perusahaan transportasi masa yang mengambil langkah bernegosiasi dengan kreditur untuk mendapatkan relaksasi pembayaran pokok utang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kualitas Auditor dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Transportasi Pada Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 maka dengan ini besarnya KAP yang melakukan audit pada *auditee* tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa baik KAP *big four firms* maupun KAP *non big four firms* keduanya memberikan jasa audit yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan opini yang diberikan secara independen.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, kondisi kesulitan keuangan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* karena dalam memberikan opini auditor tidak hanya mempertimbangkan indikator keuangan seperti rasio keuangan yang buruk tetapi juga mempertimbangkan juga faktor lain seperti indikator operasional dan indikator lain seperti kondisi ekonomi makro pada saat itu yang mengakibatkan perusahaan kehilangan pasar dan pelanggan yang diakibatkan adanya kebijakan PSBB dan ini menjadi penyebab menurunnya pendapatan perusahaan sektor transportasi sehingga tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor dan *financial distress* secara simultan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hal tersebut berarti bahwa kualitas auditor dan *financial distress* tidak bisa menjamin *auditee* tidak menerima opini audit *going concern*, sehingga baik perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan reputasi *big four firms* maupun KAP dengan reputasi *non big four firms* dapat menerima opini audit *going concern* hal ini karena keduanya memberikan jasa audit yang dapat diandalkan independensinya. Hasil uji *financial distress* menunjukkan bias pengaruh, hal ini karena data yang diambil secara triwulan menunjukkan rata-rata perusahaan mengalami kondisi *distress* tetapi mendapatkan opini audit *non going concern*, pertimbangan tersebut karena perusahaan mengambil langkah bernegosiasi dengan kreditur untuk mendapatkan relaksasi pembayaran utang.

5.2. Saran

Melalui penelitian kualitas auditor dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia selama tahun 2020-2022, diharapkan agar dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut terhadap:

1. Pengguna praktis seperti investor, agar apabila ditemui kondisi mengalami kondisi *financial distress* tetapi mendapatkan opini audit *going concern* untuk tidak segera melakukan penarikan dana, karena terdapat hal yang masih dapat memberikan pertimbangan seperti relaksasi pembayaran hutang dengan kreditur. Adapun bagi manajemen, pembuktian bahwa KAP *non big four firms* pun memberikan jasa audit yang profesional dan andal sehingga perusahaan dapat mengefesienkan *budget* tanpa mengkhawatirkan kualitas dari hasil audit.
2. Akademisi sebagai pengguna teoritis, dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya dengan:
 - a. Penambahan jumlah sampel sampai dengan menjadi sampel jenuh (*non probability sampling*) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pengambilan sampel bisa difokuskan pada emiten sektor transportasi masa, sehingga dapat dilakukan komparasi dengan melakukan uji beda terhadap reputasi KAP *first tier (big four firms)*, KAP *second tier* (KAP menengah), dan KAP *third tier* (KAP kecil).
 - b. Dapat meneliti lebih lanjut variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya penambahan variabel independen *debt default*. Karena pada pengujian koefisien determinasi terdapat 77,5% faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno (2016), *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Edisi 4, Buku I, Jakarta: Salemba Empat
- Amin Widjaja Tunggal (2016), *Tanya Jawab Seputar Audit Operasional*, Jakarta: Harvarindo.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris E. Hogan (2017), *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, Edisi 16, England: Pearson Education Limited.
- Ashari, M., Sinaga, I., dkk. (2022). *Auditing Dasar-dasar Pemeriksaan Laporan Keuangan*. 1(1). Eureka Media Aksara. Purbalingga.
- Ayuningtyas, P. D. (2018). *Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan dengan Metoda Altman Z-Score terhadap Kesesuaian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Industri Manufaktur Tahun 2012-2016)* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Bayudi, N., & Wirawati, N. G. P. (2017). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pemberian opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 109-136.
- BPS (2022). Jumlah Penumpang Domestik berdasarkan Moda Transportasi Pesawat Terbang. www.bps.go.id 1 (diakses pada 1 Mei 2023)
- DEPHUB (2022). Upaya Pemerintah Memulihkan Sektor Transportasi dimasa Pandemi. dephub.go.id (diakses 24 Oktober 2022)
- Fitri, N., & Zannati, R. (2019). Model Altman Z-Score Terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia Melalui Pendekatan Regresi Logistik. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 63-72.
- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5 Cetakan V. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2008). *ASOBAC (A Statement of Basic Auditing Concepts)*. UPP STIM.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi financial distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 648-662.
- Hery (2019), *Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi*, Jakarta: Gramedia
- Hosmer, D.W., dan S. Lemeshow. 2000. *Applied Logistic Regression*. Edisi ke-2. John Wiley and Sons Inc, Canada.

- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *eProceedings of Management*, 4(2).
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownershp Structure. *Journal of Finance Economics*. Vol. 3. No. 4, Hal. 305-360
- Katadata. (2019). BPK Nilai Rekayasa Laporan Keuangan Garuda Masuk Tindakan Pidana. Katadata.co.id (diakses pada 22 Desember 2022)
- KEMENKEU. (2022). Pemulihan Perekonomian Indonesia setelah Kontraksi Akibat Pandemi *Covid-19* (diakses pada 24 Oktober 2023)
- KEMLU. (2020). Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah *Covid-19*. Kemlu.go.id (diakses pada 22 Oktober 2022)
- Komarudin, K., Syafnita, S., & Ilmiani, A. (2019). Analisis komparasi prediksi financial distress metode grover, altman, springate, zmijewski, dan ohlson pada perusahaan pertambangan di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 36-43.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi Kap Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45-61.
- Marota, R., Alipudin, A., & Maiyarash, A. (2019). Pengaruh Debt To Assets Ratio (Dar), Current Ratio (Cr) Dan Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Bumn Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 249-266.
- Messier, William F., Steven M. Glover dan Douglas F. Prawitt (2014). *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis*, Edisi 8, Buku I, Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanti, M. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Efektifitas Proses Audit Serta Dampaknya Pada Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *STAR, Study & Accounting Research*, 11(1), 33-51.
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(3), 1-24.

- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis pengaruh financial distress, debt default, kualitas auditor, auditor client tenure, opinion shopping dan disclosure, terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51-62.
- Sasongko, H., Mulyaningsih, M., & Harefa, O. F. (2020). MENGINTIP KONDISI PERUSAHAAN MELALUI “GOING CONCERN”. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(2), 229-242.
- Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2019). Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Financial Distress Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 40-56.
- Setiadamayanthi, N. L. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh auditor switching dan financial distress pada opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654-1681.
- Suttanta, Gotama, 2020. Pengaruh Leverage, Opinion Shopping dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-208. Skripsi, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang.
- Taufan, T., & Wenny, C. D. (2022, March). Pengaruh Ukuran KAP, Financial Distress, Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). In *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN-SINTA 4* (Vol. 11, No. 2, pp. 295-310).
- Wati, K. K., Yuniarta, G. A., AK, S., & SINARWATI, N. K. (2017). Pengaruh ukuran kap dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern dengan kondisi keuangan sebagai variabel moderating (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Wardhani, D. F. (2017). *Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang Listing di BEI Periode 2010-2015)* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).

- Wati, S. (2018). Audit Operasional terhadap Kinerja Penjualan PT Ridho Panelindo Jaya periode tahun 2015–2016/Stella Wati/34140022/Pembimbing: Rizka Indri Arfianti.
- Widyanto, M. L., Kwarto, F., & Kurniawati, S. (2018). Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Auditor Internal. *Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan*, 11(2), 165-182.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lourensia Vanessa Cristiani
Alamat : Jl. Albaliyah, Gg. Teratai RT 006 / RW 012
Pabuaran, Cibinong, Kab. Bogor.
Tempat dan tanggal lahir : Kotabumi, 17 Januari 2001
Umur : 22 Tahun
Agama : Katolik

Pendidikan

SD : SD Negeri Puspanegara 02
SMP : SMP Negeri 1 Citeureup
SMA : SMK Negeri 1 Gunungputri
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan (S1 Akuntansi)

Bogor, Juli 2023

Penulis



Lourensia Vanessa Cristiani

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan *Financial Distress* Perusahaan sektor Transportasi massa periode 2020-2022

Kode Perusahaan	Periode		X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	
ASSA	TW2	2020	-0.094	0.105	0.004	0.395	0.282	0.39	<i>Distress</i>
	TW3	2020	-0.093	0.108	0.005	0.412	0.447	0.56	<i>Distress</i>
	TW1	2021	-0.065	0.106	0.008	0.405	0.172	0.74	<i>Distress</i>
	TW2	2021	-0.058	0.113	0.017	0.414	0.373	0.51	<i>Distress</i>
	TW3	2021	0.015	0.110	0.015	0.587	0.590	0.76	<i>Distress</i>
	TW1	2022	0.047	0.109	0.015	0.526	0.212	1.16	<i>Distress</i>
	TW2	2022	0.023	0.113	0.017	0.544	0.434	0.79	<i>Distress</i>
	TW3	2022	0.014	0.113	0.011	0.519	0.622	1.00	<i>Distress</i>
CMPP	TW2	2020	-0.510	-1.039	-0.153	-0.162	0.195	1.14	<i>Distress</i>
	TW3	2020	-0.647	-1.214	-0.308	-0.229	0.209	0.64	<i>Distress</i>
	TW1	2021	-0.933	-1.710	-0.128	0.385	0.038	-1.79	<i>Distress</i>
	TW2	2021	-0.993	-1.859	-0.210	-0.420	0.081	-2.48	<i>Distress</i>
	TW3	2021	-1.126	-2.032	-0.309	-0.459	0.091	-3.42	<i>Distress</i>
	TW1	2022	-1.381	-2.414	-0.101	-0.534	0.056	-3.67	<i>Distress</i>
	TW2	2022	-1.447	-2.486	-0.209	-0.553	0.226	-4.66	<i>Distress</i>
	TW3	2022	-1.587	-2.720	-0.309	-0.583	0.524	-5.40	<i>Distress</i>
LRNA	TW2	2020	0.020	-0.318	-0.090	5.051	0.111	-5.63	<i>Distress</i>
	TW3	2020	0.011	-0.352	-0.120	5.668	0.172	-6.01	<i>Distress</i>
	TW1	2021	-0.012	-0.436	-0.027	4.085	0.065	-6.56	<i>Distress</i>
	TW2	2021	-0.001	-0.464	-0.043	4.327	0.144	-4.63	<i>Distress</i>
	TW3	2021	0.006	-0.509	-0.072	4.386	0.207	3.21	<i>Safe</i>
	TW1	2022	-0.024	-0.570	-0.015	3.548	0.071	2.42	<i>Safe</i>
	TW2	2022	0.033	-0.615	-0.029	4.268	0.197	2.70	<i>Safe</i>
	TW3	2022	0.037	-0.645	-0.047	4.254	0.303	1.80	<i>Gray</i>
SAFE	TW2	2020	-0.538	2.370	-0.032	0.842	0.215	1.95	<i>Safe</i>
	TW3	2020	-0.490	-2.394	-0.039	0.837	0.321	1.89	<i>Safe</i>

	TW1	2021	-0.492	-2.481	-0.001	0.822	0.132	1.32	<i>Distress</i>
	TW2	2021	-0.540	-2.572	0.004	0.820	0.283	1.84	<i>Gray</i>
	TW3	2021	-0.511	-2.606	0.000	0.816	0.411	1.84	<i>Gray</i>
	TW1	2022	-0.983	-2.677	0.005	0.816	0.172	0.97	<i>Distress</i>
	TW2	2022	-1.128	-2.803	0.015	0.815	0.411	-2.99	<i>Distress</i>
	TW3	2022	-1.043	-2.882	0.021	0.814	0.021	3.28	<i>Safe</i>
TAXI	TW2	2020	-1.275	-3.968	-0.136	-0.579	0.054	-3.25	<i>Distress</i>
	TW3	2020	-1.427	-4.615	-0.202	-0.618	0.067	-3.44	<i>Distress</i>
	TW1	2021	0.124	-8.553	-0.052	-0.450	0.012	-3.47	<i>Distress</i>
	TW2	2021	0.253	8.654	-0.052	-0.453	0.029	-3.36	<i>Distress</i>
	TW3	2021	0.436	-14.315	-0.128	-0.583	0.049	-4.25	<i>Distress</i>
	TW1	2022	0.785	-14.580	-0.032	5.328	0.005	-4.33	<i>Distress</i>
	TW2	2022	0.808	-15.435	-0.072	5.678	0.014	-4.71	<i>Distress</i>
	TW3	2022	0.802	-17.209	-0.186	5.082	0.023	-4.08	<i>Distress</i>
WEHA	TW2	2020	-0.064	-0.055	-0.125	1.186	0.152	-6.65	<i>Distress</i>
	TW3	2020	-0.085	-0.083	-0.158	1.128	0.217	-7.83	<i>Distress</i>
	TW1	2021	-0.101	-0.127	-0.022	1.101	0.086	-9.14	<i>Distress</i>
	TW2	2021	-0.071	-0.143	-0.040	1.087	0.181	-12.25	<i>Distress</i>
	TW3	2021	-0.082	-0.168	-0.068	1.071	0.281	12.01	<i>Safe</i>
	TW1	2022	-0.033	-0.145	0.009	1.012	0.152	-20.24	<i>Distress</i>
	TW2	2022	0.003	-0.123	0.035	1.076	0.346	-16.37	<i>Distress</i>
	TW3	2022	0.184	-0.076	0.055	2.053	0.439	-17.46	<i>Distress</i>

Lampiran 2 *Chi Square* Tabel df 1-50

df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.010	0.005	0.001
1		1.32330	2.70554	3.84146	6.63490	7.87944	10.82757
2		2.77259	4.60517	5.99146	9.21034	10.59663	13.81551
3		4.10834	6.25139	7.81473	11.34487	12.83816	16.26624
4		5.38527	7.77944	9.48773	13.27670	14.86026	18.46683
5		6.62568	9.23636	11.07050	15.08627	16.74960	20.51501
6		7.84080	10.64464	12.59159	16.81189	18.54758	22.45774
7		9.03715	12.01704	14.06714	18.47531	20.27774	24.32189
8		10.21885	13.36157	15.50731	20.09024	21.95495	26.12448
9		11.38875	14.68366	16.91898	21.66599	23.58935	27.87716
10		12.54886	15.98718	18.30704	23.20925	25.18818	29.58830
11		13.70069	17.27501	19.67514	24.72497	26.75685	31.26413
12		14.84540	18.54935	21.02607	26.21697	28.29952	32.90949
13		15.98391	19.81193	22.36203	27.68825	29.81947	34.52818
14		17.11693	21.06414	23.68479	29.14124	31.31935	36.12327
15		18.24509	22.30713	24.99579	30.57791	32.80132	37.69730
16		19.36886	23.54183	26.29623	31.99993	34.26719	39.25235
17		20.48868	24.76904	27.58711	33.40866	35.71847	40.79022
18		21.60489	25.98942	28.86930	34.80531	37.15645	42.31240
19		22.71781	27.20357	30.14353	36.19087	38.58226	43.82020
20		23.82769	28.41198	31.41043	37.56623	39.99685	45.31475
21		24.93478	29.61509	32.67057	38.93217	41.40106	46.79704
22		26.03927	30.81328	33.92444	40.28936	42.79565	48.26794
23		27.14134	32.00690	35.17246	41.63840	44.18128	49.72823
24		28.24115	33.19624	36.41503	42.97982	45.55851	51.17860
25		29.33885	34.38159	37.65248	44.31410	46.92789	52.61966
26		30.43457	35.56317	38.88514	45.64168	48.28988	54.05196
27		31.52841	36.74122	40.11327	46.96294	49.64492	55.47602
28		32.62049	37.91592	41.33714	48.27824	50.99338	56.89229
29		33.71091	39.08747	42.55697	49.58788	52.33562	58.30117
30		34.79974	40.25602	43.77297	50.89218	53.67196	59.70306
31		35.88708	41.42174	44.98534	52.19139	55.00270	61.09831
32		36.97298	42.58475	46.19426	53.48577	56.32811	62.48722
33		38.05753	43.74518	47.39988	54.77554	57.64845	63.87010
34		39.14078	44.90316	48.60237	56.06091	58.96393	65.24722
35		40.22279	46.05879	49.80185	57.34207	60.27477	66.61883
36		41.30362	47.21217	50.99846	58.61921	61.58118	67.98517
37		42.38331	48.36341	52.19232	59.89250	62.88334	69.34645
38		43.46191	49.51258	53.38354	61.16209	64.18141	70.70289
39		44.53946	50.65977	54.57223	62.42812	65.47557	72.05466
40		45.61601	51.80506	55.75848	63.69074	66.76596	73.40196
41		46.69160	52.94851	56.94239	64.95007	68.05273	74.74494
42		47.76625	54.09020	58.12404	66.20624	69.33600	76.08376
43		48.84001	55.23019	59.30351	67.45935	70.61590	77.41858
44		49.91290	56.36854	60.48089	68.70951	71.89255	78.74952
45		50.98495	57.50530	61.65623	69.95683	73.16606	80.07673
46		52.05619	58.64054	62.82962	71.20140	74.43654	81.40033
47		53.12666	59.77429	64.00111	72.44331	75.70407	82.72042
48		54.19636	60.90661	65.17077	73.68264	76.96877	84.03713
49		55.26534	62.03754	66.33865	74.91947	78.23071	85.35056
50		56.33360	63.16712	67.50481	76.15389	79.48998	86.66082

Lampiran 3 Acc Anggota Komisi Pembimbing melalui email



Telusuri email

Agung Fajar Ilmiyono
ok
Kam, 13 Jul, 10.18 (23 jam yang lalu)

Lourensia Vanessa Cristiani <lourensiavanessacrs@gmail.com>
kepada Agung
Kam, 13 Jul, 11.36 (22 jam yang lalu)

Terimakasih Pak Agung, pak apakah ada perlu ditambahkan lagi pada skripsi saya atau sudah cukup pak ?

Terkait pendaftaran sidang skripsi ada lembar persetujuan sidang skripsi yang perlu di tandatangani oleh komisi pak, untuk hal tersebut mohon izin, apakah saya bisa menemui bapak hari ini dikampus pak ?

Terimakasih pak, selamat beraktivitas.

Agung Fajar Ilmiyono
cukup lampirkan acc email sy
08.13 (1 jam yang lalu)

Lourensia Vanessa Cristiani <lourensiavanessacrs@gmail.com>
kepada Agung
08.28 (1 jam yang lalu)

Terimakasih pak, saya izin lanjut untuk mendaftar sidang pak. 🙏